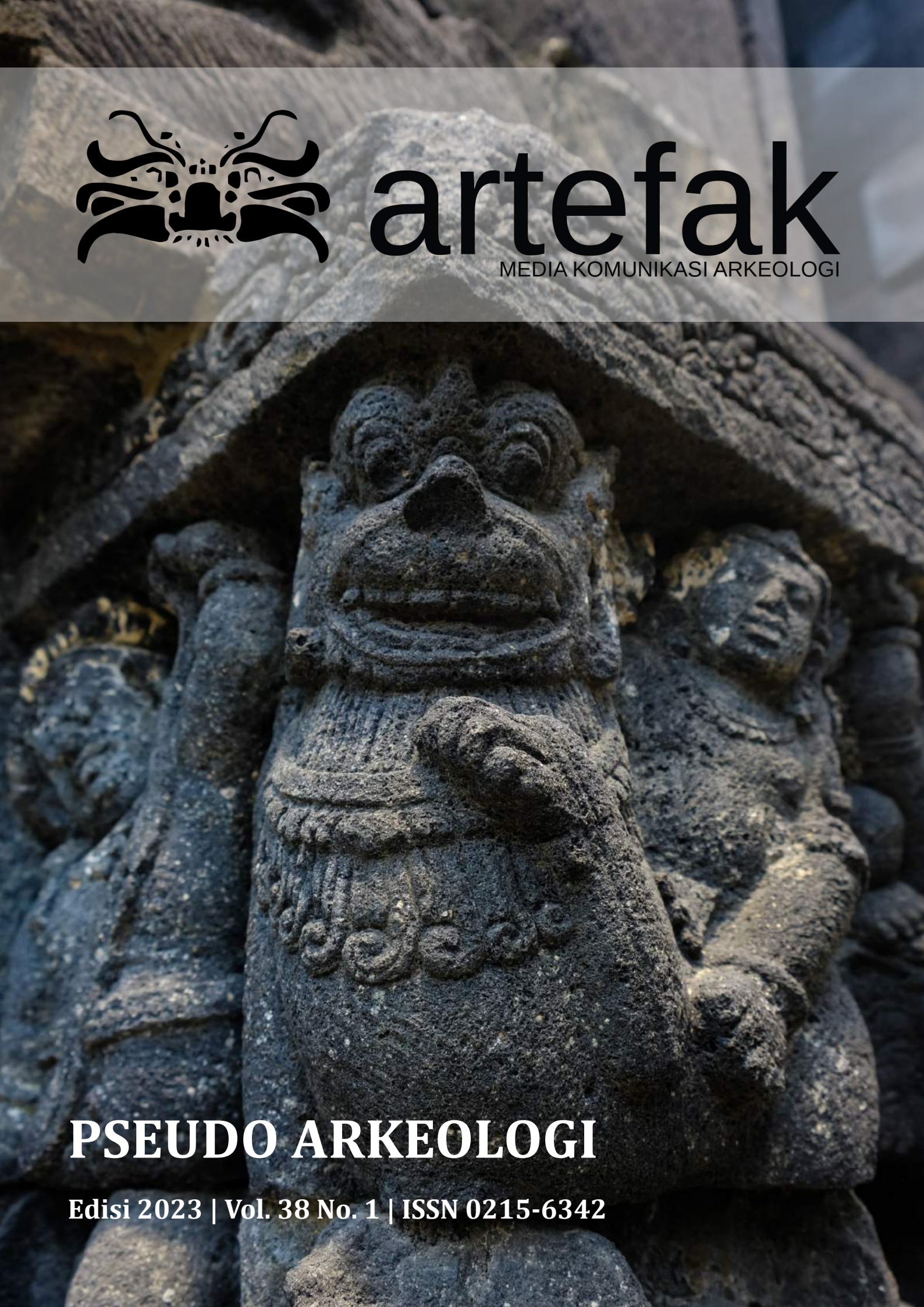

artefak

MEDIA KOMUNIKASI ARKEOLOGI

PSEUDO ARKEOLOGI

Edisi 2023 | Vol. 38 No. 1 | ISSN 0215-6342

Salam Redaksi

Majalah Artefak kembali menyapa pembaca setia!!!

Tim Redaksi Majalah Artefak mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga edisi tahun ini dapat diterbitkan. Artefak edisi ini mengusung tema "Pseudo Arkeologi" atau arkeologi semu. Pada kehidupan yang semakin membaik dengan sudah kembalinya rutinitas seperti pada masa sebelum Covid-19 menyerang, Tim Artefak tentunya tetap tidak terlepas dari berbagai tantangan sepanjang proses penerbitan. Tanpa dukungan dari pihak-pihak yang terkait, sulit bagi kami untuk dapat melalui semua tantangan tersebut. Maka dari itu, kami ingin mengucapkan terima kasih untuk Tuhan Yang Maha Esa, Dr. Mahirta, M.A. selaku Ketua Departemen Arkeologi, Drs. Tjahjono Prasodjo, M.A. selaku penasihat ilmiah, para kontributor, dan Warganing HIMA yang telah memberikan dukungan sehingga majalah Artefak edisi ini dapat terbut. Selamat membaca dan semoga Artefak selalu memberi wawasan baru, khususnya pada edisi tahun ini tentang pseudo arkeologi.

Salam,

Tim Redaksi Artefak

Editorial

Bangsa Indonesia memiliki beragam suku, bahasa, ras, etnis, dan budaya yang menjadikan Indonesia ini sangat kaya. Dengan adanya kekayaan tersebut, sudah pasti kita memiliki banyak budaya ataupun mitos yang dipercaya oleh masyarakat, tak terkecuali di bidang arkeologi. Sejak awal mula kemunculannya, ilmu arkeologi telah seringkali bersinggungan dengan hal-hal kontroversial, penyimpangan, dan kesalahpahaman mengenai bagaimana cara arkeologi bekerja. Hal-hal tersebut kemudian diistilahkan sebagai pseudo arkeologi.

Akhir-akhir ini kita seringkali mendengar beberapa isu yang dapat dikategorikan sebagai pseudo arkeologi, seperti mengenai Candi Borobudur yang dipercaya oleh beberapa pihak merupakan tinggalan Nabi Sulaiman, Patih Gadjah Mada beragama Islam, misteri hilangnya Kota Atlantis dengan dugaan bahwa kota tersebut berlokasi di Indonesia, serta masih banyak lagi. Beberapa contoh isu tersebut dalam ilmu arkeologi disebut sebagai arkeologi semu atau pseudo arkeologi. Pseudo arkeologi ini berkaitan dengan pseudo sains yang merupakan cikal bakal adanya pemikiran mengenai pseudo arkeologi. Pseudo arkeologi ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas karena ilmu ini sedikit berlebihan, dramatis, dan menawarkan informasi yang belum pernah disinggung dalam ilmu arkeologi.

Pseudo sains merupakan kumpulan pengetahuan yang dianggap sebagai suatu kebenaran yang seolah-olah diperoleh dari penelitian yang nyata dan menggunakan metodologi saintifik, akan tetapi hal tersebut tidak dapat diuji kebenarannya. Pseudo sains ini muncul bersamaan dengan munculnya pseudo arkeologi, yaitu sekitar abad ke-19. Penelitian dari pseudo sains ini dilakukan dengan metodologi yang tidak benar. Data yang diperoleh pun tidak akurat dan belum dianalisis secara kritis. Maka, bisa dikatakan bahwa konsep pseudo ini terletak pada proses dalam mendapatkan pengetahuan maupun informasi yang ada. Hasil akhir dari pseudo ini nantinya akan menjadi menarik karena memberikan nuansa yang berbeda dengan dibumbui hal-hal yang kurang tepat. Ketidaktepatan tersebut ternyata justru lebih mampu menarik minat masyarakat sehingga masyarakat masa kini cenderung menggemari informasi semu daripada fakta arkeologis yang sebenarnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dari pseudo yaitu semu, palsu, atau bukan sebenarnya. Dari pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa pseudo arkeologi ini adalah ilmu kepurbakalaan yang semu, palsu, ataupun bukan yang sebenarnya. Data dan informasi dalam arkeologi semu ini diperoleh dan dikembangkan dengan cara pseudo sains. Pihak yang mengembangkan data semu ini memiliki keyakinan bahwa informasi yang dipaparkan seolah-olah diperoleh dengan cara yang bersifat saintifik, walaupun pada kenyataannya tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah karena fakta yang didapat telah dimanipulasi untuk tujuan dan kepentingan tertentu.

Fenomena pseudo arkeologi dengan pembawaan narasi yang dramatis ini dapat ditiru oleh para arkeolog sebagai salah satu cara dalam menyampaikan publikasi penelitian kearkeologian. Oleh karena itu, seorang arkeolog harus memiliki kemampuan menulis dan berani memancing masyarakat luas dengan tulisan atau publikasi yang bersifat dramatis supaya dapat menarik minat masyarakat pada

arkeologi, akan tetapi dengan catatan bahwa hasil penelitian yang dipublikasikan tersebut dapat dipertanggungjawabkan serta menggunakan metode yang benar. Pseudo arkeologi ini dihasilkan dari imajinasi yang kemudian dijadikan sebagai premis awal untuk dasar dari adanya upaya-upaya pembuktian secara ilmiah mengenai kebenaran suatu fenomena. Imajinasi mampu menggugah seseorang untuk berpikir kritis dan bertindak melakukan sesuatu berdasarkan informasi yang telah diterima sebelumnya. Jadi, tidak semua pseudo ini jelek dan kurang menginspirasi.

Oleh karena itu, untuk membuat masyarakat akrab dengan isu-isu pseudo arkeologi serta dapat membedakan antara ilmu arkeologi dengan pseudo arkeologi, Majalah Artefak 2023 ini mengusung tema "pseudo arkeologi" yang diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas di tengah kurangnya informasi mengenai hal tersebut. Majalah Artefak 2023 ini menghimpun tulisan-tulisan dari sumbangan pemikiran pseudo arkeologi yang diharapkan mampu memberikan pencerahan terhadap perkembangnya isu-isu di masyarakat mengenai arkeologi. Isu pseudo arkeologi yang dibahas pada edisi ini meliputi pseudo arkeologi secara umum, tinjauan pseudo arkeologi dan etnosains, bahaya yang menyertai pseudo arkeologi, dan topik pseudo arkeologi yang banyak berkembang serta berasal dari dalam maupun luar Indonesia.

Tim Redaksi Artefak

Pelindung
Ketua Departemen Arkeologi, Dr. Mahirta, M.A.

Penasihat Ilmiah
Dr. Tjahjono Prasodjo, M.A.

Penanggung Jawab
Ketua HIMA, Nurul Athifah

Pimpinan Redaksi
Shintia Putri Fibriolawati

Redaktur Pelaksana
Alifah Hanin Salsabila

Sekretaris
Meliani Sekar Tanjung Perwitasari

Bendahara
Belinda Monica Berliana Prasvianti

Editor
Ardia Shiva Laras Pramesti ⧫ Ayu Galih Dewandari ⧫ Chintya Putri Indah Marshanda
⧫ Khorine Ridawati ⧫ Mulaviani Fatimah Azhar ⧫ Rajwa Andista ⧫ Sekar Sari Dwi Septiorini

Layouter
Ahmad Zaki ⧫ Berekhya Kiri Grace Syandana ⧫ Dita Atidhira
⧫ Nurvania Rachmah ⧫ Yosep Arinda Dwi Saputra

Fotografer
Putri Zelda Prabaswari ⧫ Hana Syahmina Bachri ⧫ Irfan Syukri Yani
⧫ Irkam Asroni ⧫ Salsabila Bintang Maharani

Publishing & Marketing
Muhammad Aqsha Assyada Gunawan ⧫ Anisah Azhar Asmara ⧫ Annurlieta Aisyah Alminy
⧫ Daniel Daniswara ⧫ Fatika Rizka Sabiila ⧫ Ni Kadek Wulan Dwi Apsari Wibawa
⧫ Thareeq Arkan Falakh ⧫ Yohana Adinda Nawangsari

ISSN **0215-6342**

Daftar Isi

Artikel Utama
Pseudo-arkeologi 7

Artikel Ilmiah
Nasionalisme sebagai Suara Alternatif: Latar Belakang Pembangunan Pendopo Agung dan Siti Inggil di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur 11

Tinjauan Pseudo Arkeologi dan Etnosains dalam Perspektif Arkeologi 16

Artikel Ilmiah Populer
Misteri Piramida: Pengaruh Hukum Alam atau Kekuatan Mesir Kuno?
Aprida Kusumayanti 21

Piltdown Man: Manusia Purba Palsu yang Dipercaya oleh Banyak Orang
Christoper Radityo Seno 23

Misteri Penemuan Silatala Pertapaan Masa Klasik di Daerah Sampung-Ponorogo (dari Pengalaman Mistis hingga Kajian Ilmiah Arkeologi)
Aang Pambudi Nugroho 26

Misteri Penemuan Gua Pertapaan Masa Klasik di Daerah Sampung-Ponorogo (dari Cerita Mistis hingga Pembuktian Empiris)
Aang Pambudi Nugroho 29

Hipotesis Hollow Earth: Dibawah Tanah Bumi, Ada Bumi Lain
Muhammad Aqsha Assyada Gunawan 32

Pseudo Arkeologi dan Bahaya yang Menyertai
Nasywa Rida Nathania 35

Minto's Steen: Benarkah Realita Kutukan atau Hanya Mitos Semata?
Mulaviani Fatimah Azhar dan Daniel Daniswara 38

Opini
Akankah Arkeologi sebagai Keilmuan Dikalahkan oleh Kepopuleran Pseudo-arkeologi
Fathul Ulum dan Muhammad Rosihan Rafiudin 41

Ketika Arkeologi Memiliki Kepentingan Terselubung - Webinar Ruang Dialog HIMA UGM
Fathul Ulum dan Khorine Ridawati 43

Foto Esai
Candi Sukuh dan Mitos Tes Keperawanan
Muhammad Fernanda Dhiyaul Hak 45

PSEUDO ARKEOLOGI

Dwi Pradnyawan
Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
dwi-pradnyawan@ugm.ac.id

Pengantar

Beberapa waktu ini kerap kita dengar mengenai berbagai informasi yang menghebohkan perihal wacana "Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman", Situs Gunung Padang, dan juga tak dapat dilupakan wacana "Kasultanan Majapahit: Fakta Sejarah yang Tersembunyi". Hal ini belum lagi dengan adanya wacana umum dunia, seperti wacana mengenai Peradaban Lemurian dan Atlantis yang hilang, alien yang dianggap memengaruhi budaya dan sejarah manusia, dan masih banyak lainnya. Kabar di media massa, buku-buku, hingga berbagai film yang berbau pseudo sains ini semakin kerap kita jumpai.

Informasi ini disebut menghebohkan karena wacana ini dipandang sebagai suatu informasi atau fakta luar biasa, terutama bagi pihak yang menyakini dan tentunya menjadi sesuatu yang luar biasa pula di kalangan akademisi. Bagi kita di lingkungan perguAruan tinggi, informasi atau wacana-wacana tersebut sering dilabeli dengan istilah Arkeologi Semu atau *Pseudo Archaeology*. Tulisan ini kurang lebihnya akan menyoroti pseudo arkeologi, apa dampak-dampaknya, dan bagaimana para akademisi selayaknya menyikapi fenomena itu dengan lebih arif.

Pseudo Sains dan Sains yang Buruk

Sebelum kita lebih jauh mengenali pseudoarkeologi, ada baiknya kita memahami beberapa hal terkait apa itu pseudo sains (dan sains yang buruk—*bad science*) serta bagaimana istilah-istilah ini berkaitan dengan pseudo arkeologi. Pseudo sains merupakan himpunan pengetahuan yang diyakini sebagai suatu kebenaran, seolah-olah diperoleh dari metode dan metodologi yang saintifik berdasarkan data atau fakta yang tidak bias (nyata), tetapi tidak dapat diuji atau dikonfirmasi kebenarannya. Pengetahuan pseudo sains pada umumnya dibangun untuk tujuan tertentu selain memperoleh penjelasan mengenai fenomena tertentu. Pseudo sains dibangun dari data yang tidak kuat, analisis yang tidak tepat, tidak memadai, serta menggunakan atau memaksakan interpretasi atas suatu fenomena sesuai dengan pola pikir atau "agenda" atau "sponsor" (baik itu ideologi, politik, atau benefit ekonomis) dari pendukung pseudo sains. Pendukung pseudo sains umumnya mengaku bahwa pengetahuannya adalah yang termutakhir atau paling benar, tetapi dilakukan dengan bekal pengetahuan yang terbatas pada bidang yang sedang ditelitinya (Tanudirjo, 2017).

Pseudo sains ini memiliki beberapa persamaan dengan sains yang buruk, terutama karena kajiannya dibangun tanpa metode dan metodologi yang baik dan tepat, yakni data yang tidak kuat, analisis yang tidak jelas dan interpretasi seadaanya tanpa pemikiran yang kritis. Hanya saja sains yang buruk biasanya tidak memiliki "agenda" yang kuat selain memang dilakukan tanpa motivasi keilmuan yang kuat dan kritis.

Pseudo sains pada saat ini nampak semakin banyak muncul ke permukaan, terutama berkat semakin berkembangnya posmodernisme yang memang mendukung relativisme, multilokalitas, plurarisme, serta kajian multi dan transdisipliner (Tanudirjo, 2017). Berkembangnya kajian-kajian dalam posmodernisme dalam banyak hal menjadi kendaraan bagi penganut pseudo sains untuk lebih leluasa bergerak dan melegitimasi keberadaannya.

Baik pseudo sains dan sains yang buruk memiliki kaitan dengan pseudo arkeologi karena pada dasarnya pseudo arkeologi dibangun dengan cara-cara pseudo sains dan dalam banyak hal kajian arkeologi dilakukan tanpa pemikiran yang kritis pula sehingga ilmu arkeologi tidak mengalami kemajuan yang berarti.

Pseudo Arkeologi

Pseudo arkeologi atau arkeologi semu tentu saja membangun fondasinya berdasarkan cara-cara pseudo sains, tetapi lebih khusus berkaitan dengan ilmu arkeologi. Acuna (2016: 1-10) menyebutkan terdapat tiga karakteristik mendasar dari pseudo arkeologi, yakni minimnya metode sains dan data yang akurat, tendensi menyederhanakan isu-isu arkeologi yang kompleks, dan seolah-olah menerima wacana atau teori arkeologi yang mapan, tetapi kemudian menentang atau merendahkannya.

Pendukung pseudo arkeologi seolah-olah menerapkan metode sains arkeologi ditambah penyajian data yang nampak valid sehingga nampak tertata penalarannya dan dianggap seperti halnya sebuah kajian keilmuan yang mapan. Namun, pada kenyataannya semua itu merupakan bentuk pengecohan yang dibangun untuk tujuan atau kenyakinan tertentu yang dianggap benar. Data arkeologi yang di-

pergunakan adalah nyata seperti piramida di Mesir dan Mesoamerika, *Nazca Lines* di Peru, *Stonehenge* di Inggris, atau Patung Batu Raksasa di Kepulauan Paskah, tetapi alih-alih menerima pendapat arkeologi,

para pseudo arkeologis justru mengabaikan dan menentangnya dengan memberikan pendapat radikal untuk meruntuhkan teori-teori arkeologi. Hal-hal yang dikemukan oleh pseudo arkeologis nampaknya memang sistematis (dan ekstrem-bombastis), tetapi mereka lebih banyak menafikan data arkeologi dan terutama konteksnya yang dipandang dapat mengganggu kesimpulannya. Lebih dari itu, pseudo arkeologi juga tidak terbuka terhadap perdebatan dan juga kajian-kajian arkeologis, para penggagasnya amat yakin dengan apa yang mereka wacanakan (Fagan, 2016: 42-45).

Acuna (2016) menyebutkan bahwa pseudo arkeologi digerakkan sebuah tujuan tertentu atau agenda yang di antara dimotivasi oleh gerakan (ultra) nasionalis, gerakan religius, dan oposisi terhadap pandangan arkeologi yang dianggap tidak memberikan jawaban yang memuaskan. Tidak dapat dipungkiri bahwa peninggalan materi masa lalu manusia yang sampai kepada kita saat ini dalam bentuknya amat fragmentaris atau penuh misteri yang menyebabkan interpretasi arkeologi tidak sepenuhnya dapat memberikan gambaran dan jawaban atas semua misteri yang hadir. Celah ini menurut Acuna (2016) salah satunya dipergunakan para pseudo arkeologis untuk membangun pendapat-pendapat mereka.

Gerakan-gerakan pseudo arkeologi sendiri telah bergerak sejak abad ke-19 hingga saat ini di berbagai penjuru dunia. Berbagai contoh tersebut, di antaranya *Nazi Archaeology and Mythical Aryan Race, Piltdown Man, Bosnian Pryramids Project, The Hill of Tara in Ireland, Mayanism and the 2012 Phenomenon,* dan *New Age Movements about Atlantis and Lemurian*. Beberapa penggagas pseudo arkeologi yang cukup dikenal seperti Erich von Daniken yang mengarang buku *Chariot of Gods*, *Fingerprints of the Gods* oleh Graham Hancock, dan *From Atlantis to the Sphinx* oleh Collin Wilson mempercayai bahwa kebudayaan-kebudayaan yang ada di bumi berasal dari makhluk luar angkasa atau alien dari masa puluhan ribu tahun yang lalu. Makhluk luar angkasa ini atau yang dikenal sebagai *ancient astronauts* atau *ancient alien (*Acuna, 2016: 12) adalah dewa-dewa yang dikenal di dalam peradaban kuno dunia kita. Bahkan, dalam beberapa film, monumen terkenal arkeologi juga turut "direkayasa" secara pseudo, seperti pada film *Stargate SG-1* yang menunjukkan piramida di Mesir sebagai landasan pesawat alien di mana para aliennya berwujud layaknya dewa-dewa Mesir atau seri film *Predator* yang menunjukkan piramida Mesoamerika yang difungsikan laiknya arena permainan.

Gerakan pseudo arkeologi memiliki banyak pengikut yang biasanya amat fanatik dengan gagasan-gagasan yang dilontarkan seakan memberikan jawaban hakiki dan paling benar atas celah kosong yang ditinggalkan oleh ilmu arkeologi terhadap misteri-misteri yang belum terpecahkan dengan baik atau tidak dipublikasikan secara luas. Seperti halnya para penggagasnya, para pengikut pseudo arkeologi enggan berdebat ilmiah dengan pendapat lain yang biasanya dilontarkan oleh para arkeolog atau ilmuwan bidang ilmu lainnya.

Tanggapan para arkeolog atas maraknya pseudo arkeologi ini amat beragam, mulai dari yang menentang dengan keras dan mengganggap berbahaya gagasan pseudo arkeologi ini hingga membuka lebar adanya dialog konstruktif. Ilmuwan yang menentang keras kerap menjuluki pseudo arkeologi sebagai *fantastic or cult archaeology*, sedangkan yang terbuka terhadap gagasan ini menyebutnya sebagai *alternative archaeology* (Acuna, 2016: 10).

Pseudo Arkeologi di Indonesia

Lantas, adakah pseudo arkeologi di Indonesia? Melalui penilaian akademis, terutama bidang arkeologi, terdapat beberapa gagasan pseudo arkeologi yang cukup heboh di Indonesia dan dalam banyak hal ternyata banyak memengaruhi, diminati, bahkan diyakini kebenaran gagasannya oleh beragam masyarakat Indonesia.

Kasus Situs Gunung Padang merupakan salah satu kasus yang dapat dianggap sebagai pseudo arkeologis. Situs Gunung Padang dalam interpretasi arkeologis merupakan punden berundak sebagai salah satu bentuk bangunan megalitik yang umumnya dimasukkan pada periodisasi masa perundagian di Indonesia. Beberapa arkeolog, termasuk di antaranya R.P. Soejono pernah melakukan penelitian yang mendeskripsikan dan membandingkan situs ini dengan Situs Nan-Madol yang berada di Micronesia, Kepulauan Pasifik (Nan-Madol sendiri juga kerap menjadi objek pseudo arkeologi, terutama oleh James Churchward (1926) yang menyatakan situs ini bagian dari Peradaban Lemurian yang hilang). Kegemparan Situs Gunung Padang muncul setelah tim peneliti di bawah Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana menyatakan menemukan indikasi piramida di bawah teras berundak Gunung Padang. Piramida ini dianggap memperkuat hipotesis bahwa Kepulauan Indonesia adalah Benua Atlantis yang hilang yang berumur lebih dari 10.000 tahun yang lalu. Kehebohan semakin membesar ketika Situs Gunung Padang dipercaya menjadi tempat simpanan berton-ton emas di dalam ruangan piramida Gunung Padang. Penelitian kemudian dilakukan pada Gunung Padang dengan berbagai metode yang dianggap ilmiah dan multidisiplin, seperti *Geo-Electric Magnetic Probing*, *Dating Radiocarbon*, hingga ekskavasi yang dianggap dilakukan secara arkeologis. Hasil penelitian kemudian menyimpulkan bahwa

Situs Gunung Padang merupakan bagian dari peradaban yang hilang. Namun, demikian kesimpulan ini tidak memperhatikan berbagai hal yang tidak diakui oleh para penelitinya, seperti mengabaikan konteks temuan dan tidak melakukan perbandingan dengan situs sejenis lainnya baik secara fitur maupun temuan artefaknya. Temuan-temuannya lebih banyak ditafsirkan secara liar. Sampai beberapa saat yang lalu, dugaan ruangan dalam piramida belum ditemukan, tetapi demikian peneliti penggagas masih tetap yakin akan kebenaran tersebut.

Kasus yang dapat dianggap pseudo arkeologi lainnya adalah wacana mengenai Kasultanan Majapahit. Penggagas pendapat ini, seorang akademisi bidang fisika, mempercayai bahwa Kerajaan Majapahit adalah kerajaan bersifat Islam dan bukan kerajaan bernafaskan Hindu-Buddha yang selama ini dipercayai. Seperti kebanyakan ciri pseudo arkeologi lainnya, penggagas kajian Kasultanan Majapahit berkebalikan dengan studi akademis *mainstream* yang selama ini berkembang dan begitu yakin bahwa kesimpulannya adalah benar. Beberapa tinggalan arkeologis seperti makam dan kepeng-kepeng Cina dipercaya menampilkan lafaz yang bernafaskan Islam. Melalui kajian naskah-naskah kuno, mereka juga mempercayai bahwa teks-teks yang ada memberikan informasi bahwasannya raja-raja Majapahit, bahkan para pendahulunya adalah muslim. Penggagas dan juga pendukung ini utamanya berpedoman pada keyakinan tradisi Jawa yang sangat kuat. Seperti halnya kasus pseudo arkeologi Gunung Padang, gagasan Kasultanan Majapahit ini cenderung mengabaikan konteks arkeologi dan sejarah. Naskah-naskah kuno yang dipergunakan sebagai dasar pernyataan bahwa Majapahit adalah kerajaan Islam tidak memperhatikan unsur anakronistis dalam teks-teks babad dan cenderung mengabaikan kajian filologis yang kuat. Data arkeologi pun dipergunakan secara terbatas tanpa melihat banyak dan beragamnya peninggalan masa lalu dan sekali lagi mereka sama sekali tidak memperhatikan konteksnya.

Kasus lain yang juga perlu mendapat perhatian adalah Borobudur dan peninggalan Nabi Sulaiman. Penggagasnya, yang merupakan akademisi bidang matematika di salah satu universitas Islam terkenal di Jakarta, memercayai bahwa peninggalan Candi Borobudur merupakan warisan dari Nabi Sulaiman. Tidak saja monumen Borobudur, beberapa toponimi di Jawa Tengah dan Yogyakarta, seperti kata "Sleman" dan "Wonosobo" juga dipercaya terkait dengan keberadaan Nabi Sulaiman. Penggagas pseudo arkeologi ini bersumber pada tafsir Al-Quran yang dipercaya serta disebutkan dalam berbagai ayat-ayat, jika Borobudur dan fakta lainnya adalah warisan Nabi Sulaiman yang nyata. Relief-relief cerita di Borubudur dipandang bersumber pada cerita-cerita yang disebutkan di Al-Quran. Untuk arca-arca, terutama arca yang tidak utuh, dipandang dibuat oleh para jin yang tunduk pada Nabi Sulaiman. Kata "Sleman" dipercaya berasal dari kata "Sulaiman", dan kata "Wonosobo" dipercaya berasal dari kata "Wanasaba" yang artinya hutan milik Ratu Saba yang dianggap sebagai pendamping Nabi Sulaiman. Dalam ungkapan yang lain, banyak dari peninggalan candi di Jawa Tengah dipandang sebagian warisan Nabi Sulaiman pula. Fakta yang paling menghebohkan bahwa di Borobudur dipercaya terdapat harta Nabi Sulaiman yang sengaja disimpan di dalamnya. Banyak sekali orang-orang yang yakin atas berita ini dan mencoba membuktikannya dengan cara menggesekkan kartu ATM pada sela-sela relief di Borobudur.

Hal yang menarik bahwa pada tahun 2017, mahasiswa arkeologi mengundang penggagas ide "Borobudur Peninggalan Sulaiman" ini dalam diskusi yang juga dihadiri oleh beberapa akademisi di UGM. Dalam diskusi yang cukup alot, si penggagas nampak dengan yakinnya mempresentasikan ide-idenya dan mengabaikan penjelasan dari sisi keilmuan lainnya. Fakta bahwa Candi Bodobudur adalah warisan dari Nabi Sulaiman adalah kebenaran yang tidak disangsikan lagi. Sama seperti halnya kasus Gunung Padang dan Kasultanan Majapahit, kasus pseudo arkeologi Borobudur ini menurut sudut pandang penulis sangat mengabaikan konteks keilmuan dan data arkeologi (dan juga data ilmu lain) secara luas.

Tantangan ke Depan

Belajar dari kasus-kasus pseudo arkeologi di Indonesia, terdapat beberapa hal yang dapat kita reflesikan bersama. Pseudo arkeologi tidak sepenuhnya "negatif" terutama jika dipandang dalam konteks Arkeologi Pasca-Prosesual atau Posmodernisme yang mengedepankan "multivokal" atau menjadikan beragam pendapat sebagai alternatif pandangan tentang suatu fenomena yang tentu saja harus dibarengi dengan kesadaran menjalankan proses keilmuan dengan baik. Hal ini yang menurut Acuna (2016) disebut sebagai *alternative archaeology*. Ilmu arkeologi sudah seharusnya semakin terbuka terhadap pandangan-pandangan baru yang bisa saja berbeda 180 derajat dari pandangan arkeologi selama ini.

Kasus-kasus pseudo arkeologi seperti yang diungkapkan di atas, pada hakikatnya adalah bentuk pandangan yang berbeda secara *mainstream* atau "adatnya", tetapi celakanya mengabaikan sisi keilmuan, terutama pemahaman konteks data dan yang tentunya dipandu oleh keyakinan yang fanatiknya begitu "brutal". Imajinasi dan daya khayal merupakan sesuatu yang penting dalam perkembangan ilmu, tetapi jika tidak diikuti dengan langkah-langkah pembuktian berdasarkan kaidah keilmuan, maka upaya yang dilakukan justru akan menjerumus ke dalam sisi pseudo sains. Tidak jarang temuan

arkeologi, seperti banyak situs candi yang diketemukan kembali, ternyata bukan berasal dari survei dan ekskavasi arkeologi yang dianggap ilmiah, tetapi malah jauh lebih banyak berasal dari "mimpi" atau temuan tidak sengaja ketika sedang mengolah sawah atau ladang. Contoh saja diketemukannya kembali Candi Losari di Salam, Magelang berawal dari "mimpi" seorang guru yang juga kebetulan pemilik kebun salak tempat dimana candi itu diketemukan. Setelah digali tidak terlalu dalam, nampak beberapa batu candi dan kemudian informasi ini disampaikan kepada Balai Arkeologi Yogyakarta yang tidak lama kemudian dilakukan survei dan ekskavasi arkeologis secara bertahap pada tahun 2007.

Refleksi penting lainnya adalah sisi "negatif" dari pseudo arkeologi ini yang bisa berdampak dalam beberapa hal. Pseudo arkeologi tentu saja mengabaikan sisi keilmuan arkeologi yang memiliki metedologi khusus. Pengabaian ini tentu saja dapat dipandang sebagai bentuk "pelecehan" atau merendahkan ilmu arkeologi itu sendiri dan tentunya merendahkan martabat sang penggagasnya itu sendiri. Kasus-kasus di atas menunjukkan dengan jelas betapa tidak acuhnya para penggagas (dan juga para pengikutnya) terhadap konteks data arkeologi yang semestinya diperhatikan dengan seksama. Meyakini dengan buta akan suatu hal, tetapi menegasikan fakta-fakta penting yang secara kasat mata nampak pada data arkeologi adalah bentuk keceroboan yang sangat fatal. Ketidakmauan dan juga ketidakmampuan melihat konteks yang lebih luas merupakan salah satu karakteristik pseudo arkeologi yang amat jelas.

Sisi negatif lainnya yang juga penting adalah dampaknya bagi kelestarian warisan budaya yang menjadi objek pseudo arkeologi. Kasus Gunung Padang yang kabarnya dilakukan ekskavasi arkeologis padahal fakta di lapangan menyatakan sebaliknya, tentunya sudah merusak konteks data arkeologi yang terpendam di dalam tanah. Dorongan untuk menemukan "harta karun" dan ideologi benua yang hilang di Gunung Padang tentunya telah merusak situs arkeologi dan segenap potensi warisan budaya yang ada di dalamnya. Hal ini tentunya tidak disadari oleh para peneliti Gunung Padang tersebut. Dalam kasus Borobudur, banyak dari masyarakat yang percaya dengan "harta Nabi Sulaiman" di Borobudur telah melakukan aktivitas (terutama menggosok-gosok relief atau celah-celah batuan) yang berpotensi merusak warisan dunia Borobudur. Seperti halnya kasus Gunung Padang, jika aktivitas ini diabaikan, maka kerusakan situs ke depannya tidak dapat dihindari. Untung saja dalam kasus Borobudur, ketegasan pengampu pelestarian di sana mampu menahan tindakan-tindakan tidak bertanggung jawab seperti ini sehingga terhindar dari kerusakan yang lebih mengkhawatirkan.

Belajar dari kasus-kasus pseudo arkeologi di atas, hendaknya arkeolog dan calon arkeolog menyadari betapa pentingnya proses keilmuan arkeologi dan tentu saja proses berpikir kritis (*critical thinking*) yang menjadi dasar penting untuk kemajuan arkeologi Indonesia ke depannya. Sikap terbuka terhadap pandangan baru juga merupakan modal penting untuk dapat memahami dengan lebih baik fenomena pseudo arkeologi dan pseudo-sains secara umum yang saat ini juga berkembang dengan pesat. Sikap-sikap ini tentu saja akan berguna bagi ilmu arkeologi itu sendiri agar senantiasa menyadari dinamika keilmuan yang semakin pesat berkembang dan juga tugas dalam memberikan narasi sejarah yang tepat kepada masyarakat secara luas agar ilmu arkeologi dapat bermanfaat ke depannya bagi kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Acuna, S. (2016). *Pseudoarchaeology and its Applications*. The English Press: New York, United States.
Basya, K.F. (2012). *Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman*. Ufuk Press.
Daniken, E. (1984). *Chariots of the Gods*. A Berkeley Book: New York.
Tanudirjo, D. (2017). Reflection on the Production of Knowledge: From Postmoderism to Pseudosciene. *Humaniora, 29 (1).* Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada.

Nasionalisme sebagai Suara Alternatif: Latar Belakang Pembangunan Pendopo Agung dan Siti Inggil di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur

Wulan Dwi Rachmadianty
Program Studi S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
wulandwi01@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Kajian arkeologi akan selalu berhadapan dengan perspektif yang beragam dalam menyuarakan makna dari suatu tinggalan arkeologis, termasuk perspektif dengan wujud pseudo arkeologi. Situs Pendopo Agung dan Petilasan Siti Inggil merupakan bagian dari Kawasan Cagar Budaya Trowulan yang menyimpan beragam kisah bertentangan dengan hasil penelitian arkeologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepentingan yang melatarbelakangi pemikiran suatu individu maupun kelompok dalam menghasilkan wacana alternatif yang bertentangan dengan kajian arkeologi dan bagaimana wacana tersebut memberikan pengaruh yang dapat mengancam tinggalan arkeologis pada situs. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan studi pustaka dan dilanjutkan analisis terhadap beragam perspektif yang ada sehingga diketahui suara alternatif seperti apa yang berkembang dalam pemaknaan situs. Melalui analisis tersebut kemudian terungkap bagaimana suatu individu maupun kelompok memiliki dasar ideologi berupa rasa nasionalisme yang tinggi dengan mencoba menghubungkan antara aksi kepahlawanan masa Majapahit dengan pemerintahan Indonesia hingga melakukan perubahan yang ekstrem terhadap tinggalan arkeologis, yaitu pendirian bangunan baru dengan memanfaatkan tinggalan arkeologis. Pembangunan yang terjadi pada Situs Pendopo Agung dan Siti Inggil diketahui terkait dengan legitimasi pemerintahan masa Orde Baru yang kemudian memengaruhi pengetahuan lokal sehingga dapat diterima keberadaannya.

Kata Kunci: Pseudo arkeologi; pengetahuan lokal; alternatif; nasionalisme; orde baru

PENDAHULUAN

Arkeolog memiliki tanggung jawab dalam memberikan pemahaman kepada publik mengenai kehidupan manusia pada masa lampau melalui hasil penelitian terhadap benda-benda tinggalan yang telah ditemukan. Penelitian arkeologi saat ini telah berkembang dalam paradigma Arkeologi Interpretif di mana arkeologi berperan sebagai penerjemah antara masa lalu dan masa kini dengan cara mendengarkan, memahami, dan mengakomodasi berbagai sudut pandang dalam menafsirkan tinggalan arkeologis (Hodder, 1991). Arkeologi Interpretif pada dasarnya merupakan bentuk kelanjutan dari Arkeologi Pascaprosesual yang dilihat sebagai gerakan anti-sains dan subjektif karena membuka diri terhadap pengetahuan budaya yang *multivocal* (Shanks dan Hodder, 1995). Keterbukaan paradigma Arkeologi Pascaprosesual maupun Arkeologi Interpretif terhadap suara-suara di luar ruang lingkup arkeologi pada akhirnya membuat kelompok alternatif seperti etnis minoritas, perempuan, dan kelompok anti-Barat, memiliki kesempatan untuk menyuarakan pandangan berbeda dalam proses interpretasi arkeologi (Hodder, 1991).

Bagaimanapun, arkeologi akan selalu berhadapan dengan cara pandang yang beragam dan mungkin juga bertentangan. Renfrew dalam Hodder (1991) mempertanyakan bahwa apabila pandangan kelompok alternatif yang telah disebutkan di atas dilibatkan dalam interpretasi arkeologi, apakah pandangan kreasionis, penjarah, atau 'arkeologi pinggiran' lainnya yang mengutamakan keuntungan pribadi juga dapat diterima sebagai bentuk arkeologi yang demokratis? Istilah 'arkeologi pinggiran' mengarah pada pseudo arkeologi yang muncul sebagai salah satu tantangan besar bagi para arkeolog selain perusakan situs (Williams, 1991 dalam Bassett, 2013). Tinggalan arkeologis sebagai warisan budaya yang dapat membantu mengungkap identitas suatu budaya mendorong beberapa kelompok masyarakat untuk mendeskripsikan benda tinggalan tersebut sebagai bagian dari latar belakang budaya mereka (Bassett, 2013). Pembangunan identitas yang sifatnya memaksakan kesimpulan pribadi terhadap tinggalan arkeologis ini menunjukkan motif nasionalisme sebagai latar belakang terciptanya wacana pseudo arkeologi.

Setiap tinggalan arkeologis yang ada di Indonesia pasti memiliki berbagai latar belakang cerita dari berbagai sumber, begitu juga dengan tinggalan pada Kawasan Cagar Budaya Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Banyaknya temuan yang diduga berasal dari masa Majapahit membuat Trowulan dianggap sebagai pusat Kerajaan Majapahit dan mendorong berkembangnya wacana dari berbagai perspektif, baik lokal, kolonial, hingga individu maupun kelompok asing (Bloembergen dan Eickhoff, 2020). Namun, setiap wacana yang dihasilkan dari perspektif yang beragam ini mengandung kepentingan yang beragam pula. Situs yang akan dikaji dalam tulisan ini merupakan situs-situs yang tidak lagi berada di bawah pengelolaan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) karena kondisi situs yang telah mengalami terlalu

Gambar 1. Pendopo Agung.
Sumber: https://garvingoei.com/wp-content/uploads/2018/08/pendopo-agung.jpg

banyak perubahan di luar konteks untuk memenuhi kepentingan pihak-pihak tertentu di luar bidang arkeologi. Situs-situs ini meliputi situs Pendopo Agung dan Siti Inggil.

PEMBAHASAN

Sagan (2018) mengungkapkan bahwa setiap cabang ilmu sains memiliki sisi pseudosains-nya sendiri, begitu juga dengan arkeologi yang mau tidak mau berjalan berdampingan dengan pseudo arkeologi. Pseudo arkeologi terdiri dari kata 'pseudo' yang berarti palsu atau semu dan 'arkeologi' yang berarti ilmu purbakala. Beberapa istilah yang digunakan dalam menyebut pseudo arkeologi di antaranya adalah arkeologi alternatif, arkeologi pinggiran, arkeologi fantastis, arkeologi kultus, hingga arkeologi omong kosong (Acuna, 2016). Schadla-Hall (2004) membedakan antara istilah pseudo arkeologi dengan arkeologi alternatif, yang mana arkeologi alternatif digunakan untuk mendeskripsikan setiap wacana yang berbeda dengan arkeologi konvensional dan terdiri dari dua perspektif, yaitu perspektif *indigenous* dalam mengungkap sejarah berdasarkan tradisi mereka dan perspektif pelaku pseudo arkeologi yang sengaja menciptakan distorsi dari data-data ilmiah (Anderson, 2016). Seseorang dapat disebut sebagai pelaku pseudo arkeologi ketika sengaja membantah dan mengabaikan data yang mencoba membuktikan kebenaran idenya karena takut mengganggu kesimpulan yang telah dihasilkan, serta berpura-pura sudah melakukan penelitian secara sistematis (Fagan, 2006).

Terdapat beberapa motif yang melatarbelakangi seseorang maupun suatu kelompok sengaja menciptakan wacana yang bertentangan dengan kajian arkeologi, salah satunya nasionalisme. Sikap nasionalisme dalam pseudo arkeologi mencoba menyesuaikan antara tinggalan yang nyata dengan identitas bangsa berdasarkan kerangka pikir pribadi dan biasanya menyebabkan apropriasi dan komersialisasi yang dapat mengancam warisan budaya (Bassett, 2013). Keinginan untuk membuktikan pandangan-pandangan nasionalistik dengan memanfaatkan arkeologi pada dasarnya merupakan sesuatu yang lumrah terjadi (Feder, 2014). Kembali pada argumen Schadla-Hall yang mengungkapkan bahwa setiap wacana yang berbeda dengan kajian arkeologi konvensional merupakan bentuk arkeologi alternatif, hal ini dapat menjadi pertimbangan kita untuk terlebih dahulu memahami sisi nasionalisme yang berkembang pada suatu pemaknaan tinggalan, apakah itu murni merupakan pengetahuan lokal, atau pengetahuan lokal dengan dasar ideologi tertentu, atau justru berasal dari kelompok asing yang menempatkan dirinya sebagai kelompok lokal. Dengan kata lain, penting untuk mengenali dan memahami konteks dari suara alternatif ini untuk kemudian menggolongkannya sebagai wacana pseudo arkeologi.

Situs Pendopo Agung

Pendopo Agung merupakan situs yang terletak di Dusun Nglinguk, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur dan berada di bawah pengelolaan Kodam V/Brawijaya. Situs Pendopo Agung tidak hanya terdiri dari bangunan pendopo, tetapi juga beberapa artefak seperti jajaran umpak dan balok batu yang terdapat di sisi kanan pendopo, serta sebuah patok batu yang disebut sebagai batu cancangan gajah di halaman belakang pendopo. Pada setiap tinggalan arkeologis pada situs ini diberi papan keterangan yang memaparkan dua jenis informasi, yaitu riwayat penelitian arkeologi terhadap tinggalan dan kisah sejarah yang melatarbelakangi tinggalan menurut kepercayaan masyarakat setempat. Penelitian awal arkeologi pada situs ini menghasilkan temuan berupa 26 umpak batu segi enam yang berjajar ke arah barat-timur (Sumarno et al., 2007). Sejauh ini, informasi terkait temuan-temuan tersebut hanya berupa deskripsi bentuk tanpa mengungkap latar belakangnya pada masa lampau, yang mana informasi ini justru ditemukan dalam label "sumber sejarah kepercayaan".

Bangunan Pendopo Agung sengaja didirikan sebagai bentuk rekonstruksi pendopo Kerajaan Majapahit berdasarkan temuan beberapa umpak batu yang kemudian digunakan sebagai dasar tiang pendopo. Inisiatif pembangunan pendopo sendiri terkait dengan kegiatan ritual seorang dukun yang mendapat petunjuk bahwa di situs itulah tempat raja Majapahit dahulu mendirikan pendopo kerajaan hingga membuat Widjojo Soejono, seorang jenderal dalam divisi Brawijaya masa itu, bertanggung jawab

Gambar 2. Patung Gajah Mada sebagai penggambaran Soeharto.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022.

atas pembangunan Pendopo Agung (Bloembergen dan Eickhoff, 2020). Soejono juga memberikan ide untuk memasang relief besar pada dinding belakang pendopo yang menggambarkan adegan "Sumpah Amukti Palapa" oleh Gajah Mada, di mana hal ini merepresentasikan hubungan antara kekuatan militer Majapahit yang pernah menyatukan nusantara dengan kekuatan militer Indonesia saat ini yang bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Bloembergen dan Eickhoff, 2020). Namun, apabila menelisik lebih dalam, pendirian bangunan ini merupakan bentuk intervensi atas perubahan rezim tahun 1966 atau masa awal pemerintahan Orde Baru. Hal ini dibuktikan dari perencanaan pembangunan yang telah ada sejak tahun 1964, tetapi baru direalisasikan pada tahun 1966 dan keberadaan patung Gajah Mada di depan bangunan sebagai penggambaran Soeharto, serta relief pada bagian belakang bangunan menggambarkan sejarah bangsa Indonesia (Bloembergen dan Eickhoff, 2020). Konstruksi bangunan Pendopo Agung juga mencerminkan tanggal proklamasi Indonesia, yaitu tanggal 17 bulan 8 tahun 45, di antaranya tinggi bangunan yang berukuran 17 m, tinggi sokoguru 8 m, serta pagar tembok yang mengelilingi bangunan pendopo berukuran 45 m x 45 m (Wisnoewhardono, 1986).

Berdasarkan ide-ide tersebut, situs ini kemudian dimanfaatkan sebagai tempat ziarah dan pertemuan militer yang saat ini telah merambah pada kegiatan pariwisata. Upaya yang dilakukan oleh kelompok militer ini pada akhirnya memengaruhi pandangan masyarakat dalam memaknai situs Pendopo Agung. Inisiatif pembangunan pendopo yang bermula dari keyakinan seorang dukun ini menunjukkan proses memperoleh data melalui *extrasensory perception* (ESP) yang tergolong dalam praktik pseudosains. Hal ini kemudian semakin melebar pada pemaknaan temuan hasil penelitian arkeologi yang didasarkan pada kerangka pikir pribadi untuk mengambil kesimpulan sesuai dengan apa yang diyakini karena ingin menunjukkan identitas bangsa atau kaitannya dengan sikap nasionalisme. Wacana sedemikian rupa dalam kasus ini tampak positif karena berusaha untuk menampilkan kisah heroik pada masa lampau untuk memberi semangat ataupun inspirasi kepada masyarakat masa kini, tetapi bagaimanapun pemaknaan tinggalan arkeologis yang tidak pada tempatnya dapat mengancam warisan budaya itu sendiri. Pemanfaatan situs dalam bidang pariwisata sebagai tempat rekreasi dan penyelenggaraan kegiatan tertentu yang membutuhkan beberapa fasilitas tambahan dan bebas dari segala jenis aktivitas tidak menutup kemungkinan terhadap ancaman berupa kerusakan tinggalan arkeologis dari pihak yang tidak bertanggung jawab karena penataan yang terbuka dan tidak ada peringatan apapun sebagai batas akses pengunjung.

Petilasan Siti Inggil

Siti Inggil merupakan situs petilasan berupa kompleks makam yang terletak di Dusun Kedungwulan, Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Bangunan utama Siti Inggil berada di bagian kanan halaman yang saat ini sudah dilakukan berbagai penambahan bangunan seperti gapura, tembok keliling, bangunan seperti rumah kecil, hingga tangga sebagai akses masuk. Di depan Siti Inggil terdapat pendopo yang biasa digunakan para peziarah untuk beristirahat dan di sebelah serta seberang pendopo terdapat bangunan makam dengan ukuran lebih kecil. Situs ini pada mulanya hanya berupa fondasi bangunan yang dalam penelitian arkeologi pada tahun 1914 diperkirakan sebagai kaki candi atau bagian bawah candi, tetapi saat itu penelitian lanjutan tidak dapat dilakukan karena kondisi yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai makam sehingga tidak mungkin bagi para arkeolog untuk melakukan penggalian (Wisnoewhardono, 1986).

Berdasarkan kesaksian juru kunci, Siti Inggil dulunya merupakan tempat Raden Wijaya melakukan semadi hingga mendapatkan Wahyu Keprabon atau amanah untuk memimpin suatu negeri yang pada akhirnya berdirilah Kerajaan Majapahit (beritajatim.com). Hal ini kemudian disusul oleh hasil wawancara terhadap salah satu narasumber di Trowulan yang mengungkapkan bahwa Siti Inggil "ditemukan kembali" oleh Haji Idris pada tahun 1961 hingga kemudian dibangun tugu makam baru

Gambar 3. Bangunan Siti Inggil.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022.

Gambar 4. Makam Kyai Kasan Ulama.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022.

tahun 1970 dan menjadi tempat berziarah para pemimpin negara masa itu, di antaranya Soekarno dan Soeharto (Bloembergen dan Eickhoff, 2020). Pembangunan makam baru ini menunjukkan peran situs dalam legitimasi pemerintahan Orde Baru dan mengundang peziarah untuk melakukan kegiatan spiritual kaitannya dengan kekuasaan (Bloembergen dan Eickhoff, 2020). Makam yang ada di sebelah pendopo diketahui merupakan makam Kyai Kasan Ulama, guru spiritual Soeharto pada masa itu. Lantas, apakah situs ini pada akhirnya dimaknai sebagai tempat yang tepat untuk melakukan kegiatan spiritual bagi para pemimpin agar dapat memimpin negeri seperti yang dilakukan Raden Wijaya?

Pemaknaan lain pada situs ini ditemukan dalam sumber sejarah tekstual lokal, yaitu Babad Kêdiri, yang mana di dalamnya menceritakan kisah Islamisasi Jawa dan melibatkan makam pada Siti Inggil. M. Sumasentika, seorang purnawirawan wedana, mengaku telah menyisipkan kebohongan dalam kisah tersebut, yaitu ketika menyebutkan makam raja Hindu terakhir di Majapahit yang masuk Islam hingga meminta untuk dikuburkan secara Islam (Bloembergen dan Eickhoff, 2020). Pengakuan tersebut berkaitan dengan ungkapan Sukirno, salah satu juru kunci Siti Inggil, bahwa makam-makam pada bangunan utama bukan tempat jenazah Raden Wijaya, melainkan hanya sebagai tempat menyimpan sebagian dari abu jenazah (beritajatim.com). Berbagai ide tersebut pada dasarnya tidak mengubah apapun dari pemanfaatan situs oleh masyarakat sebagai tempat berziarah dan tidak membuat arkeologi menjadi memiliki tempat untuk melakukan pengkajian lanjutan. Apa yang menjadi pemahaman lokal terhadap keberadaan situs pada awalnya dapat dikatakan sebagai bagian dari etnosains, yaitu sistem pengetahuan khas dari suatu masyarakat tertentu dan berbeda dengan pengetahuan masyarakat lainnya (Ahimsa-Putra, 1985). Namun, sama halnya dengan Pendopo Agung, adanya keterlibatan pihak luar dengan segala kepentingan yang dibawanya memberikan ancaman kerusakan situs, tampak pada pendirian bangunan baru di atas objek arkeologi sehingga membuat konteks tinggalan menjadi hilang.

PENUTUP/KESIMPULAN

Wacana yang diciptakan sebagai latar belakang keberadaan Situs Pendopo Agung dan Petilasan Siti Inggil menunjukkan indikasi pseudo arkeologi melalui pendirian bangunan baru di atas objek arkeologi tanpa terlebih dahulu dilakukan pengkajian secara ilmiah atau sekadar didasari oleh keyakinan pribadi. Pembangunan tersebut juga didasari oleh kepentingan legitimasi pemerintahan masa Orde Baru melalui usaha menghubungkan identitas Indonesia masa kini dengan peran Majapahit pada masa lampau. Nasionalisme bagaikan senjata bermata ganda, baik karena mengedepankan identitas bangsa dan buruk karena mengabaikan asal-usul bangsa. Pseudo arkeologi memberikan wadah bagi ideologi ini untuk menyuarakan sebebas-bebasnya apa yang menjadi keyakinan para penganutnya tanpa berpegang pada kaidah-kaidah sebagaimana ilmu pengetahuan pada umumnya.

Arkeolog sendiri belum tentu menjadi yang paling benar karena bahkan antar-satu arkeolog dengan arkeolog lainnya muncul perbedaan argumen dalam memaknai suatu tinggalan dan hasil penelitian mereka tidak dapat selalu menjawab rasa keingintahuan publik. Begitu juga dengan pelaku alternatif yang tidak dapat selalu disalahkan terkait usaha mereka untuk menjawab rasa keingintahuan publik melalui kerangka pikir pribadi. Di sinilah paradigma Arkeologi Interpretif memiliki peran besar dalam menghadapi perkembangan suara-suara alternatif. Arkeologi dan pseudo arkeologi pada dasarnya memiliki hubungan timbal balik, di mana pelaku pseudo arkeologi biasanya akan memanfaatkan data arkeologi untuk menciptakan suatu ide alternatif yang kemudian dipublikasikan dalam segala kesempatan, seperti misalnya melalui media massa maupun media hiburan, dan arkeolog dapat mencontoh bentuk publikasi tersebut dan mengambil peluang untuk menarik kembali perhatian publik.

DAFTAR PUSTAKA

Acuna, S. (2016). *Pseudoarchaeology and its Applications*. The English Press.

Ahimsa-Putra, H. S. (1985). Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan. *Masyarakat Indonesia, 12*, 103-134.

Anderson, D. S. (2016). Black Olmecs and White Egyptians: A Parable for Professional Archaeological Responses to Pseudoarchaeology. In J. J. Card & D. S. Anderson (Ed.), *Lost City, Found Pyramid: Understanding Alternative Archaeologies and Pseudoscientific Practices* (pp. 68-80). University of Alabama Press.

Bassett, A. (2013). Pseudo-archaeology: The Appropriation and Commercialization of Cultural Heritage. *Spectrum, 3*, 61-67.

Bloembergen, M., & Eickhoff, M. (2020). *The Politics of Heritage in Indonesia*. Cambridge University Press.

Feder, K. L. (2014). *Frauds, Myths, and Mysteries: Science and Pseudoscience in Archaeology*. The McGraw-Hill Companies.

Hodder, I. (1991). Interpretive Archaeology and Its Role. *Cambridge University Press, 56*, 7-18.

Prihatini, M. (2021, April 15). *Situs Siti Inggil, Cikal Bakal Lahirnya Kerajaan Majapahit di Desa Bejijong Mojokerto*. Beritajatim.com. https://beritajatim.com/gaya-hidup/situs-siti-inggil-cikal-bakal-lahirnya-kerajaan-majapahit-di-desa-bejijong-mojokerto/

Sagan, C. (2018). *The Demon-Haunted World: Sains Penerang Kegelapan*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Schadla-Hall. (2004). The Comforts of Unreason: The importance and relevance of alternative archaeology. In N. Merriman (Ed.), *Public Archaeology* (pp. 255-271). Routledge.

Shanks, M. , & Hodder, I. (1995). Processual, Post-processual, and Interpretive Archaeologies. In I. Hodder (Ed.), *Interpreting Archaeology* (pp. 3-29). Routledge.

Sumarno, A., et al. (2007). *Mutiara-Mutiara Majapahit*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Tanudirjo, D. A. (2019). Kuasa Makna. In D. A. Tanudirjo (Ed.), *Kuasa Makna: Perspektif Baru dalam Arkeologi Indonesia* (pp. 5-19). Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Wisnoewhardono, S. (1986). *Petunjuk Singkat Warisan Majapahit di Trowulan Edisi TRW I*. Surya Grafika.

Tinjauan Penggunaan Pseudo Arkeologi dan Etnosains dalam Aspek Arkeologi

Kharisma Nabila
Program Studi S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
kharismanabila250@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Pseudo arkeologi dan etnosains telah banyak digunakan ke dalam aspek arkeologi. Aspek arkeologi meliputi keseluruhan material yang mengikutsertakan konsep arkeologi, seperti naskah, buku, dan film yang membahas ilmu arkeologi. Penggunaan pseudo arkeologi dan etnosains tentunya memiliki dampak pada aspek arkeologi. Pseudo arkeologi dipandang sebagai metode penelitian yang menggunakan fantasi dan imajinasi peneliti yang bersifat fenomenologi, sedangkan etnosains merupakan pemahaman dunia tradisional berupa pengetahuan lokal melalui relativisme budaya. Artikel ini bertujuan untuk menghasilkan tinjauan dampak penggunaan pseudo arkeologi dan etnosains dalam aspek arkeologi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk mengetahui bagaimana implementasi pseudo arkeologi, etnosains, dan pengaruhnya dalam ilmu arkeologi. Hasilnya, menunjukkan bahwa penggunaan pseudo arkeologi ke dalam material arkeologis yang berkelanjutan, seperti dalam film, buku, dan naskah akan menimbulkan keraguan masyarakat terhadap orisinalitas data arkeologi. Sedangkan penerapan etnosains yang digunakan dalam ilmu arkeologi sangat membantu dalam analisis data arkeologi untuk menelusuri aspek-aspek yang berkaitan dengan ilmu arkeologi, khususnya dalam menginterpretasikan pemahaman masyarakat terhadap suatu fenomena yang terjadi.

Kata Kunci: Etnosains; pseudo arkeologi; budaya; imajinatif; arkeologi alternatif

PENDAHULUAN

Arkeologi merupakan ilmu pengetahuan yang membahas hasil kebudayaan manusia pada masa lampau. Pembahasan hasil kebudayaan tentunya dilakukan dengan cara meneliti aspek-aspek sejarah melalui naskah, tulisan, dan cerita yang ada pada masyarakat. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan ini dilakukan untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosial dan budaya pada masa lampau supaya dapat mendapatkan gambaran jelas yang menghasilkan rekonstruksi kebudayaan masa lampau.

Salah satu pendekatan yang dapat menjelaskan fenomena sosial tersebut adalah melalui kajian etnosains. Etnosains lebih sering dipakai oleh antropolog untuk mendapatkan gambaran bagaimana proses sosial dalam kehidupan manusia dapat diketahui. Etnosains berawal dari transformasi kajian linguistik (Keesing, 1972). Etnosains dipercaya oleh banyak antropologis untuk mendapatkan data penelitian karena memiliki dasar atau pondasi yang kuat sebagai pendekatan penelitian dan memiliki metode penelitian yang memberikan pengaruh terhadap sesuatu yang dikaji ketika digunakan dalam penelitian (Putra, 2021). Akan tetapi, variasi dalam data etnografi dapat menimbulkan masalah yang serius dalam kajian antropologi karena pada dasarnya antropologi bertujuan untuk menghasilkan generalisasi tentang fenomena sosial-budaya melalui perbandingan lintas budaya (Putra, 2021).

Seiring perkembangan pengetahuan, pendekatan etnosains dirasa kurang untuk menjelaskan fenomena-fenomena di luar konteks ilmiah yang terjadi pada masyarakat masa lampau. Hiscock (2012), menjelaskan bahwa penelitian arkeologi dan budaya manusia purba melibatkan eksplorasi benda-benda dan peristiwa supranatural. Kajian arkeologi pada perkembangannya terdapat dua aliran berbeda, yaitu arkeologi "akademis" dan arkeologi "alternatif". Arkeologi akademis memandang bahwa seluruh proses perkembangan kehidupan manusia masa lampau harus dijelaskan secara ilmiah dan memiliki bukti empiris terkait penggunaan benda-benda hasil kebudayaan, sedangkan arkeologi alternatif memandang bahwa terdapat aspek-aspek yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah dan hanya dapat dipahami melalui pandangan imajinatif (Hiscock, 2012).

Aspek yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah dalam arkeologi alternatif terdapat pada pembahasan alien, kekuatan supranatural, penemuan atlantis, dan berbagai hal lain yang paradigma konseptualnya tidak dapat diterima oleh pihak akademisi (Hiscock, 2012). Aspek tersebut merupakan bagian dari pembahasan apa yang disebut dengan pseudo arkeologi. Pseudo arkeologi adalah paradigma dan perspektif untuk mengkaji pembahasan arkeologis menggunakan konsep berbeda dan memiliki kecenderungan untuk bersifat fenomenologi dan imajinatif. Fenomenologi dalam hal ini adalah penjelasan sesuatu berdasarkan pengalaman atau pandangan yang bersifat individualistik dari seorang peneliti (Qutoshi, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kajian mengenai pseudo arkeologi dan etnosains telah banyak dipublikasikan. Kajian tersebut di antaranya pembahasan konsep dan batas dalam pseudo arkeologi (Derricourt, 2012), supranatural dan *cyberspace* dalam pseudo arkeologi (Hiscock, 2012; Romey, 2003) dan permasalahan dan metode dalam kajian etnosains, etnografi, dan etnosentrisme (Amundson, 1982; William C, 2018). Namun, kajian-kajian tersebut belum membahas kajian etnosains dan kajian pseudo arkeologi dalam tinjauan arkeologi sehingga penelitian ini akan dilakukan untuk membahas mengenai bagaimana konsep pseudo arkeologi dan etnosains digunakan dalam ilmu arkeologi.

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan tinjauan baru dalam arkeologi. Seperti halnya tentang bagaimana ilmu arkeologi yang dipengaruhi oleh aspek pseudo arkeologi dan aspek etnosains. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana penggunaan pseudo arkeologi dan etnosains dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Dampak Penggunaan Pseudo Arkeologi pada Naskah, Buku, dan Film terhadap Ilmu Arkeologi

Pseudo arkeologi dan etnosains merupakan dua pendekatan berbeda dalam melakukan penelitian. Namun, perlu diketahui pseudo arkeologi sangat jarang digunakan oleh para akademisi karena pseudo arkeologi bukanlah sesuatu yang dikaji melalui ilmiah, hanya berdasarkan fantasi dan imajinasi dari peneliti arkeologi alternatif. Oleh sebab itu, pembahasan kali ini akan membahas tentang bagaimana konsep pseudo arkeologi dalam perspektif ilmu arkeologi.

Pseudo arkeologi sering disebut sebagai arkeologi semu atau arkeologi alternatif karena memiliki kepercayaan yang tidak konvensional yang bertentangan dengan narasi ilmiah yang disepakati dan teori-teori tradisional tentang masa lampau (Gansemer, 2018). Pseudo arkeologi didasarkan penggunaan sensasionalisme, penyalahgunaan logika dan bukti, kesalahpahaman metode ilmiah, dan kontradiksi internal dalam argumen (Cole, 1981). Hal ini berbeda dengan penelitian ilmiah yang diharuskan memiliki empat langkah dasar untuk menjadi kajian ilmiah, yaitu pengumpulan data dan fakta, merumuskan hipotesis yang logis, memverifikasi hipotesis, dan menentukan kebenaran hipotesis dalam pengujian (Story, 1976).

Pseudo arkeologi umumnya digunakan oleh para arkeolog "alternatif" untuk dimasukkan ke dalam cerita-cerita berupa naskah dan film, lalu disebarluaskan ke masyarakat secara luas. Perubahan teknologi semakin memudahkan penyebaran ide-ide yang berlandaskan fantasi penulis untuk mengkaji hal yang sama dengan perspektif yang berbeda dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari pembaca (Derricourt, 2012). Menurut Hodder, ia beranggapan bahwa kajian masa lampau itu tidak dapat diamati dan diverifikasi dan juga masa lampau yang berbeda akan dikonstruksi dalam rangkaian kepentingan sosial yang berbeda, tetapi terbatas (Alexandra et al., 1995).

Pseudo arkeologi secara tidak langsung memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan ilmu arkeologi. Dampak tersebut dapat dilihat dari masyarakat saat ini yang cenderung lebih menyukai karya sejarah yang tidak berlandaskan dengan keaslian atau orisinalitas mengenai sejarah, tetapi lebih menyukai karya imajinatif para arkeolog "alternatif". Hal ini akan memberikan dampak yang buruk terhadap citra ilmu arkeologi di masa depan. Akankah masyarakat umum tetap percaya dengan kajian yang bersifat arkeologis? Bagaimana masyarakat dapat membedakan antara film dan naskah yang mengandung unsur imajinatif pseudo arkeologi atau tidak?

Penggunaan pseudo arkeologi dalam naskah, buku, dan film ditunjukkan dalam beberapa hasil penelitian. Gansemer (2018), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa karya Von Daniken, yaitu naskah *Chariots of the Gods* pada tahun 1969 diduga menggunakan imajinasi peneliti karena argumen arkeologi yang digunakan tidak cukup kuat untuk mendukung data penelitiannya. Selanjutnya, buku-buku yang dibuat dengan pemikiran yang *out of the science* atau menggunakan dasar fantasi untuk memberikan sebuah perspektif baru berdasarkan fenomenologi atau pemahaman yang dimiliki oleh penulis buku (Derricourt, 2012). Tujuan utama penggunaan pseudo arkeologi tidak lain adalah untuk mendapatkan keuntungan atas penjualan buku yang telah mereka buat sehingga pseudo arkeologi merupakan sebuah paradigma yang digunakan oleh arkeolog "alternatif" untuk mencari keuntungan dari hasil penjualan buku-buku yang membahas masa lampau.

Penelitian yang dilakukan Hiscock membahas hasil yang tidak jauh berbeda dengan Derricourt. Hiscock (2012), menjelaskan bahwa karya-karya yang menggunakan konsep pseudo arkeologi lebih digunakan sebagai "hiburan" atas klaim kebenaran yang telah dilakukan oleh para arkeolog alternatif dan bukan merupakan penyampaian suatu pengertian tentang peristiwa sejarah dan arkeologis. Hal ini disebabkan karena masyarakat modern lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat di luar sejarah sehingga dalam hal ini ketika ada sejarah yang dibuat dalam versi yang berbeda dan penulis mengeklaim bahwa sejarah yang ditulisnya merupakan catatan tersembunyi yang baru dipublikasikan, maka akan menarik minat masyarakat luas untuk membaca tulisannya (Derricourt, 2012). Sejarah yang dapat menarik

minat pembaca di antaranya ialah pembahasan Atlantis yang dibuat dari berbagai versi lokasi, pembuatan Piramida Mesir Kuno, kedatangan *Unidentified Flying Object* (UFO) pada masa lampau, dan sebagainya yang didukung dengan beragam sumber untuk dapat menyakinkan pembaca tentang hal yang terjadi.

Penggunaan pseudo arkeologi tidak berhenti pada naskah-naskah saja, tetapi sudah memasuki ranah film global yang ditayangkan kepada masyarakat. Film-film masa kini yang menjelaskan mengenai kehidupan masa lampau secara tidak langsung mengungkapkan bahwa penggambaran masa lampau yang ditayangkan dalam film itu benar. Beragam film buatan yang berlandaskan sejarah dan arkeologis seperti *Indiana Jones*, *Astronaut Alien Kuno, Raiders, Last Crusade*, dan *Temple of Doom*, semuanya memiliki hubungan dengan manusia purba dan arkeologi yang disejajarkan dengan kisah-kisah arkeologi alternatif dari masa lalu manusia. Padahal, film-film tersebut kemungkinan ditulis dengan berlandaskan fantasi pseudo arkeologi (Hiscock, 2012; Romey, 2003).

Dua pertanyaan di atas dapat memprediksi bagaimana perkembangan ilmu arkeologi jika tidak mempertimbangkan aspek pseudo arkeologi yang masih "menyangkut" dari dulu hingga sekarang. Perlunya proses review dalam jurnal, naskah, artikel, dan buku, bahkan pembuatan film yang dikonfirmasi kebenarannya terhadap kelangsungan proses rekonstruksi sejarah dapat mengurangi unsur pseudo arkeologi. Namun, kita tidak perlu menghilangkan pendekatan pseudo arkeologi seluruhnya. Hal ini mungkin saja dapat disebabkan oleh pemikiran imajinatif para arkeolog "alternatif" itu adalah hal yang benar karena kebudayaan dan hasil budaya manusia masa lampau tidak ada yang dapat mengetahui secara pasti, kecuali sudah terdapat sebuah prasasti yang menjelaskan mengenai hal itu.

Kompleksitas mengenai konsep pseudo arkeologi dalam kajian arkeologi memang sulit untuk dihilangkan. Hal ini disebabkan karena kaum atau kelompok yang menganut pseudo arkeologi tidaklah sedikit, melainkan terdiri dari orang-orang yang memiliki minat dalam sejarah dan arkeologis yang tidak memiliki background akademisi sebagai sejarawan ataupun arkeolog. Mereka cenderung akan memanfaatkan imajinasi dan fantasi mereka dalam pembuatan karya hanya untuk memikat masyarakat secara luas. Informasi mengenai karya yang bersifat imajinasi peneliti dapat diminimalisir penyebarluasannya tentang informasi yang tidak sesuai dengan sejarah dengan memberikan tanda bahwa ini adalah karya yang bersifat imajinatif atau alternatif untuk setiap karya yang sudah dipublikasikan.

Etnosains dalam Tinjauan Arkeologi

Etnosains terbentuk dari sebuah ungkapan yang disebut dengan *"indigenous knowledge"* atau pengetahuan lokal (Ellen, 2004). Pengetahuan lokal memandang bahwa terdapat potensi perpaduan antara dorongan kognitif manusia untuk menyederhanakan proses-proses yang digunakan untuk memahami dunia. Proses memahami dunia secara tradisional (pengetahuan lokal) tidak seluruhnya dapat dijelaskan menggunakan penjelasan ilmiah, beberapa di antaranya didasarkan pada relativisme budaya dan *anti-scientific* budaya (Ellen, 2004).

Relativisme budaya memiliki arti bahwa pengetahuan lokal dikembangkan dalam masyarakat mengikuti kepercayaan masyarakat yang mengembangkan sehingga dalam pengetahuan lokal terdapat konsep-konsep yang didasarkan pada non-humanistik atau lebih ke supranatural dan kepercayaan. Ilmu arkeologi juga mempelajari kebudayaan masyarakat beserta dengan pengetahuan lokal masyarakatnya. Namun, terbatas untuk mengkaji bagaimana aspek etnografi masyarakat dapat dimasukan sebagai benda hasil budaya manusia. Oleh sebab itu, etnosains diperlukan untuk dapat membantu memberikan pandangan dalam ilmu arkeologi.

Etnosains dalam masyarakat dapat digunakan untuk mengungkap aspek empiris dari fenomena penting dalam suatu budaya dan memahami bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya dalam sistem pengetahuan mereka (Putra, 2021). Hal ini akan menunjukkan prinsip dalam memahami lingkungan untuk menjadi dasar pola perilaku masyarakat. Selain itu, etnosains dapat memberikan pengetahuan yang digunakan masyarakat. Hal ini digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana pemahaman masyarakat pada keberagaman fenomena yang terjadi. Interpretasi ini bertujuan untuk mendapatkan arti, nilai, dan elemen dari masing-masing lingkungan dan budaya (Putra, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2021), mengungkapkan bahwa etnosains menciptakan beragam ilmu pengetahuan baru, seperti etnoekologi, etnobiologi, dan etnopedagogi.

Keberagaman etnosains dalam Gambar 1 menunjukkan bahwa fleksibilitas jangkauan kajian menggunakan pendekatan etnosains cukup luas. Hampir secara keseluruhan aspek kebudayaan masyarakat dapat dikaji menggunakan etnosains. Perlu diketahui bahwa etnosains mengandung unsur semantik metodologi. Semantik metodologi merupakan sebuah ilmu tentang makna kata dan kalimat yang biasanya muncul dalam penerjemahan bahasa atau kalimat tertentu dalam budaya masyarakat tertentu (Amundson, 1982). Dalam ilmu arkeologi, semantik metodologi umumnya digunakan untuk menerjemahkan makna-makna tulisan, baik dalam prasasti maupun naskah, akan tetapi menurut Amundson, antropologi tidak begitu menggunakan semantik metodologi dalam penelitian.

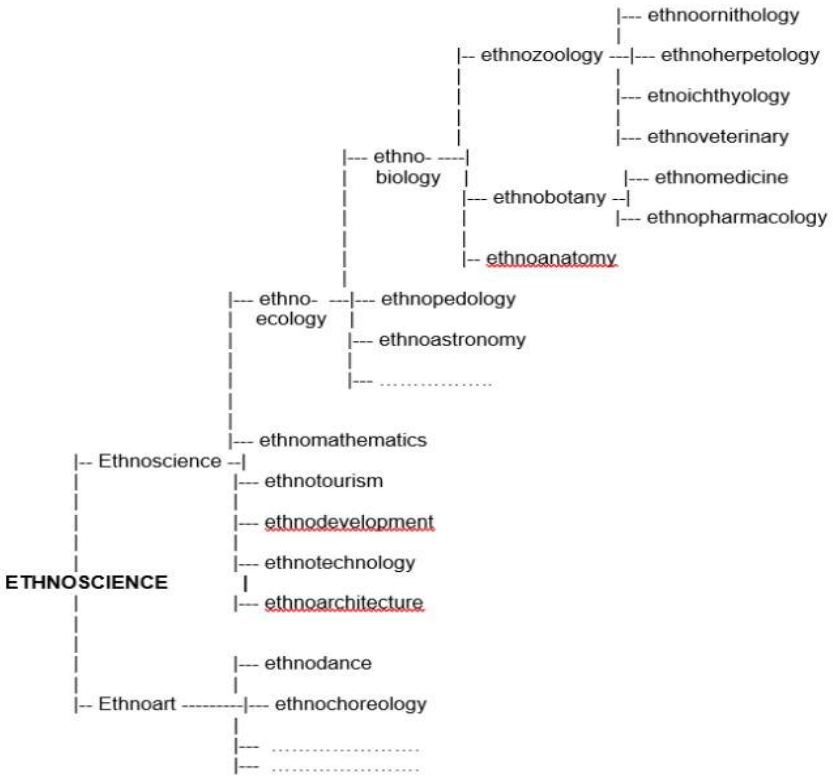

Gambar 1. Cabang-cabang ilmu dari etnosains.
Sumber: Putra (2021).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa etnosains merupakan pendekatan penelitian yang dapat mengkaji kondisi sosial budaya masyarakat secara luas. Hal ini dapat dilihat dalam Gambar 1 yang menunjukkan beragamnya cabang-cabang pengetahuan dari etnosains. Etnosains dapat digunakan dalam kajian arkeologis. Karena dalam ilmu arkeologi juga terdapat unsur-unsur budaya masyarakat yang berkaitan dengan aspek etnografi, seperti bahasa, kebiasaan, moral, dan kepercayaan. Akan tetapi, kajian arkeologis lebih cenderung pada hasil budaya manusia berupa benda yang dikaji melalui observasi secara langsung, sedangkan etnosains dapat digunakan untuk mengkaji objek penelitian dengan pendekatan yang lebih merujuk pada konsep kepercayaan dan mitologi budaya yang ada pada masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai pseudo arkeologi dan etnosains, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pseudo arkeologi dalam ilmu arkeologi sangat tidak ditoleransi oleh para arkeolog akademisi. Penggunaan pseudo arkeologi hanya dapat digunakan oleh sebagian masyarakat yang mempercayai hal-hal semu atau dapat disebut sebagai pandangan alternatif terhadap kajian ilmiah. Pandangan alternatif tersebut bukanlah merupakan kajian yang bersifat asli, melainkan kajian yang didasarkan pada sifat imajinatif penulis yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan pada penjualan buku dan film untuk kepentingan komersial.

Perlu menjadi perhatian bahwa jika pseudo arkeologi dilakukan secara berkelanjutan, masyarakat akan sulit untuk mempercayai arkeolog pada masa mendatang, Hal ini disebabkan karena semakin maraknya pembuatan buku atau film yang hanya didasarkan pada fantasi penulis agar penjualan buku mereka laris tanpa memperhatikan keaslian sejarah manusia masa lampau. Jadi, salah satu upaya untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan memberikan review yang ketat kepada penerbitan buku dan film agar lebih memperhatikan aspek kesejarahan dari apa yang akan dipublikasikan kepada masyarakat luas.

Pembahasan selanjutnya, etnosains dalam arkeologi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Arkeologi memiliki bidang kajian terhadap hasil kebudayaan manusia masa lampau, tetapi tidak memiliki akses terhadap bagaimana masyarakat itu dapat berkembang. Melalui etnosains, penelusuran beragam budaya dan aktivitas sosial masyarakat dapat diketahui. Etnosains sangat membantu ilmu arkeologi untuk dapat memberikan rekonstruksi arkeologis berdasarkan unsur-unsur budaya yang terkandung dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alexandra, A., Maurice, B., Felipe, C., Robert A., F., Peter J., F., Clive, G., Ernest, G., Joan, G., Aron, G., Mary, H., Phyllis C., L., Mark, L., Paul R., M., Marian C., C., Laurence, H., Barbara, J.-N., Lynn D., J., Hannah Jopling, K., George C., L., … Kevin, W. (1995). *Interpreting Archaeology: Finding meaning in the past* (I. Hodder, S. Michael, A. Alexandra, B. Victor, C. John, L. Jonathan, & L. Gavin (eds.); 1st ed.). Routledge.

Amundson, R. (1982). Science, Ethnoscience, and Ethnocentrism. *Philosophy of Science*, *49*(2), 236–250. https://doi.org/10.1086/289052

Cole, J. R. (1981). Cult Archaeology and Unscientific Method and Theory. In *Advances in Archaeological Method and Theory* (Vol. 3). https://doi.org/10.1016/b978-0-12-624180-8.50006-8

Derricourt, R. (2012). Pseudoarchaeology: The concept and its limitations. *Antiquity*, *86*(332), 524–531. https://doi.org/10.1017/S0003598X00062918

Ellen, R. (2004). From ethno-science to science, or "what the indigenous knowledge debate tells us about how scientists define their project." *Journal of Cognition and Culture*, *4*(3–4), 409–450. https://doi.org/10.1163/1568537042484869

Gansemer, R. (2018). *Pseudoarchaeology: Archaeology ' s Long-Lost Cousin?* University of Iowa in.

Hiscock, P. (2012). Cinema, supernatural archaeology, and the hidden human past. *Numen*, *59*(2–3), 156–177. https://doi.org/10.1163/156852712X630761

Keesing, R. M. (1972). Paradigms Lost: The New Ethnography and the New Linguistics. *Southwestern Journal of Anthropology*, *28*(4), 299–332.

Putra, H. S. A. (2021). Ethnoscience A Bridge to Back to Nature. *E3S Web of Conferences*, *249*, 1–9. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202124901002

Qutoshi, S. B. (2018). Phenomenology: A Philosophy and Method of Inquiry. *Journal of Education and Educational Development*, *5*(1), 215. https://doi.org/10.22555/joeed.v5i1.2154

Romey, K. M. (2003). Pseudoscience in Cyberspace. *Archaeological Institute of America*, *56*(3), 51–52.

Ryan, J. M. (1978). Ethnoscience and problems of method in the social scientific study of religion. *Sociology of Religion: A Quarterly Review*, *39*(3), 241–249. https://doi.org/10.2307/3710444

Story, R. (1976). *The Space-gods Revealed: A Close Look at the Theories of Erich von Däniken* (pp. 7–148). Harper & Row.

William C, S. (2018). Studies in Ethnoscience. *American Anthropologist*, *66*(3), 99–131.

Misteri Piramida: Pengaruh Hukum Alam atau Kekuatan Mesir Kuno?

Aprida Kusumayanti
Program Studi S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Piramida identik dengan peradaban Mesir Kuno yang berfungsi sebagai bangunan makam raja serta tempat untuk mempersiapkan roh mereka untuk kehidupan setelah kematian. Bangunan piramida yang kita tahu berbentuk tetrahedron atau limas. Bentuk ini dianggap sebagai geometri suci di alam semesta dan digunakan sebagai media pemanfaatan sumber energi tak terbatas karena menciptakan medan torsi yang menghasilkan frekuensi tinggi yang memperkuat penyembuhan getaran.

Piramida terletak di berbagai tempat di Mesir, terutama di sepanjang Sungai Nil atau sungai kehidupan bagi peradaban Mesir Kuno. Raja-raja Mesir Kuno membangun piramida mereka di sepanjang tepi sungai ini. Beberapa piramida yang paling terkenal terletak di daerah Giza yang terletak di sebelah barat daya ibu kota Mesir Kuno, Memphis. Terdapat tiga piramida besar di Giza yang dibangun oleh raja-raja Mesir Kuno yang terkenal, yaitu Piramida Khufu, Piramida Khafre, dan Piramida Menkaure.

Dari peninggalan-peninggalan yang masih bisa disaksikan sampai sekarang ini menunjukkan bahwa bangsa Mesir telah memiliki kemampuan tingkat tinggi di bidang matematika, geometri, dan arsitektur. Bangunan ini biasanya memiliki kamar bawah tanah, pekarangan, dan kuil kecil di bagian luarnya. Tiang–tiang dan dinding dihiasi dengan hiasan yang indah. Di bagian dalam terdapat lorong-lorong, lubang angin, dan ruang jenazah raja. Di depan piramida terdapat sphinx, yaitu patung singa berkepala manusia. Fungsi sphinx adalah sebagai penjaga piramida. Berdasarkan penggalian di daerah El Badari, ditemukan adanya pemakaman yang disebut *Hockerbestattung* (*hooker* artinya jongkok dan *bestattung* artinya pemakaman) karena orang yang meninggal dimasukkan dengan cara didudukkan dalam posisi jongkok. Ada pula pemakaman yang disebut *mastaba* untuk golongan bangsawan. Selain itu, terdapat bangunan lain di sekitar piramida, yaitu kuil yang berfungsi sebagai tempat pemujaan dewa-dewa.

Kompleks Piramida Giza yang dibangun bangsa Mesir Kuno sekitar 5000 tahun yang lalu memiliki luas area yang bisa disamakan antara jarak dari St. Peter (Roma), Katedral Florence (Milan), sampai ke St. Paul (London). Kumpulan batu di Piramida Giza juga diyakini apabila disatukan akan dapat membuat tembok setinggi 3 meter dengan ketebalan 0,3 meter yang bisa melingkupi seluruh Prancis. Jika dibandingkan dengan Empire State Building di New York, piramida ini lebih besar 30 kali lipat, bahkan bisa terlihat dari bulan.

Bangsa Mesir Kuno membangun Piramida Giza dalam waktu 30 tahun dengan cara memindahkan batu-batuan dan menyusunnya menjadi piramida yang tinggi (ada yang mengatakan jika mereka membuat struktur lereng atau ulir seperti pada sekrup yang kemudian dikapur), konstruksi yang akurat, serta titik berat pada pusat benda. Seperti yang diutarakan sebelumnya, ada pula yang menyebutkan bahwa piramida dibangun oleh UFO (*Unidentified Flying Object*) dengan mengaitkannya dengan potret piramida di Mars. Ada lagi yang berspekulasi bahwa piramida dibangun oleh manusia dari masa mendatang yang terdampar di masa lalu. Piramida Giza dan Piramida Maya pun diyakini memiliki letak dan posisi yang sama berdasarkan gugus rasi bintang Orion. Selain itu, ruangan di bawah Sphinx (*Hall of Records*) diyakini merupakan kunci rahasia menuju Zep Tepi, yakni suatu zaman keemasan masa lampau ketika Piramida Giza ini dibuat menurut penelitian oleh ilmuwan dan arkeolog, bahan baku pembuatan piramida diambil dari beberapa tempat, misalnya granit dari Aswan, batu kapur dari Tura, tembaga dari Sinai, dan kayu peti dari Lebanon. Semua bahan baku tersebut diangkut melalui Sungai Nil. Para buruh rata-rata meninggal di usia 30 tahun akibat cedera tulang belakang karena membawa beban yang sangat berat. Terungkap pula bahwa ada metode pertolongan darurat untuk menolong para pekerja yang terluka.

Di balik kokohnya bangunan terkenal ini, ternyata sudah lama muncul desas-desus bahwa piramida memiliki kekuatan misterius yang sulit dijelaskan. Berbagai eksperimen pernah dilakukan sebagai usaha untuk membuktikan bahwa struktur piramida mengandung magnet untuk cahaya kosmik,

Gambar 1. *The Great Pyramid of Giza.*
Sumber: Ancient Origins.

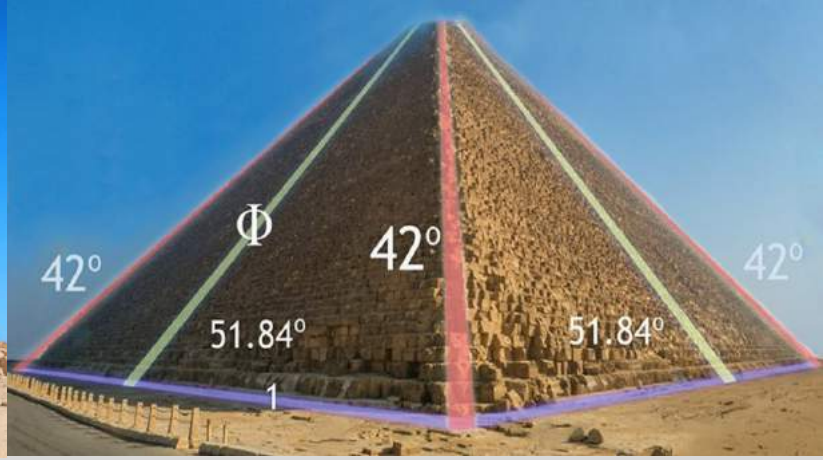

Gambar 2. *The Great Pyramid's slope angles.*
Sumber: Dergice.

atau dengan kata lain piramida merupakan sebuah pembangkit tenaga listrik statis. Banyak juga kisah tentang para pengunjung piramida yang mampu meramalkan nasib mereka sendiri setelah masuk ke dalam piramida.

Pada 12 Agustus 1799, seorang jenderal terkenal yang dijuluki "sang penakluk Eropa", Napoleon Bonaparte, mengunjungi ruang makam raja di dalam Piramida Cheops**.** Beberapa waktu kemudian, ia meminta pengawalnya untuk meninggalkannya. Ia menghabiskan malam di dalam Piramida Cheops. Ketika keluar, Napoleon terlihat sangat pucat dan gemetaran. Saat ditanyai perihal apa yang telah terjadi, Napoleon mengatakan bahwa ia tidak ingin hal yang ia rasakan ketika di dalam piramida diketahui oleh siapa pun. Bahkan, hingga akhir hayatnya, Napoleon memberi petunjuk bahwa ia telah meramal masa depan ketika berada di dalam "Piramida Besar" itu**.** Tak lama sebelum kematiannya di St. Helena, Napoleon tetap bungkam, tetapi telah sempat mengatakan pada ajudannya apabila pengalaman masuk ke piramida tersebut ia ceritakan, maka akan sia-sia karena tidak ada yang akan percaya.

Kasus kekuatan dari piramida juga telah dialami oleh orang-orang biasa yang tidak pernah memasuki piramida dan tidak pergi ke mana-mana di Mesir. Mereka memperoleh keberhasilan hanya dengan membuat sebuah model piramida menggunakan benda-benda sederhana, seperti karton, logam, atau plastik dengan skala yang persis seperti piramida asli. Model-model piramida ini konon katanya bisa membuat bilah silet tetap tajam untuk waktu yang lama, menjaga kesegaran makanan, menjaga kedamaian perasaan, dan bahkan membantu menyukseskan masa depan.

Pada sekitar tahun 1850-an, seorang pria dari Prancis bernama Antoine Bovis mengunjungi "Piramida Besar". Di dalamnya, di antara sisa barang yang ditinggalkan para turis, ia menemukan bangkai seekor kucing yang tidak membusuk layaknya mumi. Ketika ia pulang, Bovis bereksperimen dengan karton yang dibuat membentuk piramida sesuai skala piramida asli dan benar saja ia mendapati bahwa sayuran yang ditempatkan di dalamnya dapat bertahan dalam kondisi segar lebih lama jika dibandingkan dengan sayuran yang ditempatkan di dalam wadah non-piramida.

Seratus tahun kemudian, berdasarkan eksperimen Bovis, seorang insinyur Cekoslowakia bernama Karel Drbal mencoba melakukan eksperimen pada logam. Drbal bertanya-tanya apakah kekuatan piramida itu bisa tersebar ke benda-benda yang dibuat dari logam. Ia kemudian membuat sebuah model piramida dan melakukan eksperimen. Benar saja bahwa bilah-bilah silet yang ia letakkan di dalamnya tidak pernah menjadi tumpul. Pada tahun 1949, ia pergi ke kantor hak paten di Praha untuk mendaftarkan piramidanya sebagai penemuan untuk mengasah kembali pisau cukur. Akhirnya, setelah ketua ilmuwan di kantor itu menguji idenya, tahun 1959 hak paten pun diberikan dengan no. 91304.

Tak ada seorang pun yang tahu pasti mengapa teknik piramida berhasil. Satu-satunya petunjuk adalah legenda lama pada Perang Dunia Pertama bahwa bilah-bilah silet yang ditinggalkan di bawah sinar bulan akan menjadi tumpul. Jika energi yang dipancarkan oleh cahaya bulan bisa menumpulkan sebilah silet, mungkinkah energi yang konon dipancarkan oleh sebuah piramida bisa menjaganya tetap tajam?

Terdapat aturan-aturan tertentu agar metode piramida ini dapat berfungsi. Piramida harus dibangun dengan rasio landasan dan bagian samping piramida 15,7 banding 14,94 dan bagian sisinya harus sejajar dengan keempat arah mata angin. Bilah silet pun harus diletakkan pada ketinggian 3,33 unit dan ujung-ujungnya yang tajam harus menghadap ke timur dan barat.

Sebenarnya, keajaiban-keajaiban yang terjadi pada "kekuatan" piramida ini dapat dikaitkan dengan Hukum Tarik-Menarik atau *Law of Attraction*. Hukum ini adalah sebuah kepercayaan yang menyatakan bahwa pikiran dan emosi memiliki pengaruh kuat terhadap kejadian dan situasi yang terjadi dalam hidup. *Law of Attraction* adalah sebuah prinsip yang mengatakan bahwa pikiran dan perasaan seseorang memiliki kemampuan untuk memengaruhi keadaan di sekitarnya.

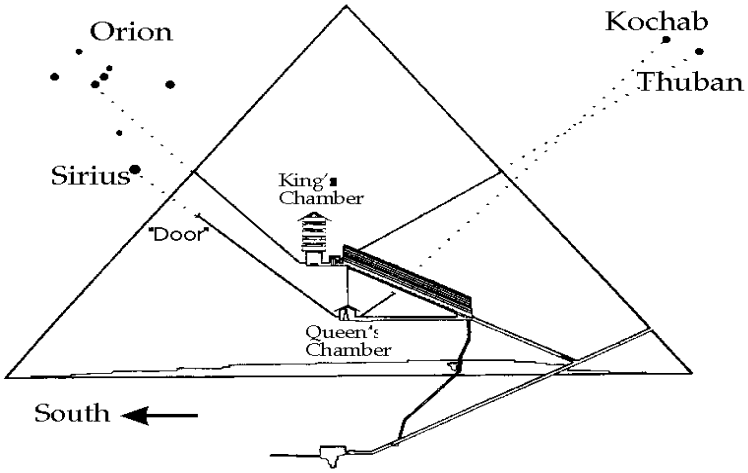

Gambar 3. *Cross section of the great pyramid*.
Sumber: Ghost Studios.

Menurut Rhonda Byrne dalam bukunya "The Secret", *Law of Attraction* adalah sebagai prinsip "yang serupa menarik yang serupa". Hal ini bermakna bahwa pikiran dan emosi yang diproyeksikan seseorang ke alam semesta menarik hasil yang sesuai ke dalam hidup mereka. Menurut prinsip ini, pikiran dan emosi positif dapat menarik pengalaman dan hasil positif, sedangkan pikiran dan emosi negatif dapat menarik pengalaman dan hasil negatif.

Percobaan makanan yang tetap segar oleh Antoine Bovis bisa saja terjadi karena ada kekuatan pikiran yang ia lakukan selama masa percobaan. Bovis terus berpikir bahwa dengan meletakkan makanan di dalam piramida, maka makanan akan tetap segar jika dibandingkan dengan yang bukan diletakkan di dalam piramida. Hal ini menyebabkan hukum alam bekerja untuk mewujudkan hal tersebut.

Selain itu, ketenangan dalam bermeditasi pada struktur piramida juga dapat dikaji dalam *Law of Attraction.* Seseorang yang bermeditasi menggunakan media piramida menanamkan pikiran dan kepercayaan bahwa ia akan merasa lebih tenang dan rileks dengan media piramida hingga hal tersebut dapat terwujud. Apa pun alasannya, entah karena kekuatan piramida atau *Law of Attraction*, hingga saat ini orang-orang masih tetap memanfaatkan piramida sebagai tempat bermeditasi karena properti ilmiahnya dapat menyerap energi positif serta membuang energi yang negatif. Orang-orang mengakui bahwa saat mereka bermeditasi dalam piramida, mereka merasa lebih rileks dan mengalami kesan spiritual yang kuat, seperti kejernihan pikiran, penglihatan, dan daya ingat yang meningkat.

Maka dari itu, kekuatan piramida yang dapat memengaruhi benda-benda dan lingkungan sekitarnya masih tetap menjadi misteri hingga kini. Fakta bahwa piramida dapat membuat bangkai binatang menjadi mumi, makanan tetap segar, menjaga bilah silet tetap tajam, serta meningkatkan ketenangan dalam bermeditasi menunjukkan bahwa piramida memiliki kekuatan yang sulit dijelaskan. Mungkin saja Hukum Tarik-Menarik bekerja dalam kekuatan piramida ini atau justru memang terdapat kekuatan dan misteri pada Piramida Mesir Kuno? Belum ada yang dapat menjelaskannya secara pasti.

DAFTAR PUSTAKA

Borisov, K. (2018). *The Function of The Great Pyramid of Giza.* Tomsk.

Byrne, R. (2006). *The Secret .* Hillsboro : Beyond Words Pub Co.

Flanagan, G. P. (2016). *Pyramid Power: The Science of the Cosmos (The Flanagan Revelations).* New York : PhiSciences .

Pipit Nurhayati, M. A. (2023). Law of Attraction: Inilah Jalan Meraih Impian? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1*(02), 128-132. doi: https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.85

Piltdown Man: Manusia Purba Palsu yang Dipercaya Banyak Orang

Christopher Radityo Seno Pangayom
Program Studi S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Pada tahun 1908, seorang pengacara dan paleontolog amatir bernama Charles Dawson mengeklaim telah menemukan sebuah fragmen tengkorak manusia di daerah Sussex, Inggris. Selanjutnya, pada tahun 1912 atau empat tahun setelah penemuan tersebut, Charles Dawson menghubungi seorang paleontolog bernama Smith Woodward dan mengeklaim bahwa ia telah menemukan sebuah fragmen manusia purba dengan karakteristik yang cukup unik di mana di dalam fragmen tersebut ditemukan bagian tengkorak manusia yang dilengkapi bagian rahang yang serupa dengan rahang kera. Selain itu, terdapat pula temuan lain yang terkait dengan fragmen tersebut, seperti berupa alat-alat batu primitif dan fosil-fosil hewan mamalia yang dikatakan berasal dari masa Pleistosen awal.

Penemuan manusia purba itu tidak seketika diberitakan ke publik luas, melainkan hanya diketahui oleh beberapa orang saja. Dapat dikatakan bahwa pada saat itu berita mengenai penemuan *Piltdown Man* tersebut hanya diketahui oleh sekelompok kecil orang, yaitu para ahli dan amatir. Namun, pada tanggal 21 November 1912, sebuah sumber tidak dikenal diduga telah membocorkan berita temuan itu kepada masyarakat luas melalui koran *Manchester Guardian*. Pada akhirnya, pengumuman penemuan *Piltdown Man* diumumkan secara resmi melalui pertemuan *Geological Society of London* pada tanggal 18 Desember 1912.

Di dalam penjelasannya, Woodward memaparkan beberapa hal mengenai temuan *Piltdown Man*, antara lain Woodward menyatakan bahwa lokasi di mana fragmen-fragmen tersebut ditemukan berada dalam wilayah yang sama dan terletak tidak jauh satu sama lain. Ada pula kesamaan pada bentuk dan warna cokelat yang menunjukan bahwa setiap bagian dari temuan tersebut berasal dari satu individu. Selain itu, keadaan fragmen-fragmen tersebut ketika ditemukan menunjukan tahap yang sama dalam proses fosilisasi yang menjadi pertimbagan Dawson dan Woodward mengenai temuan fragmen manusia pertama inggris.

Woodward juga menambahkan bahwa meskipun rahang yang ditemukan berbentuk seperti milik kera, tetapi rahang tersebut memiliki bagian-bagian penting yang hanya terdapat pada rahang manusia, khususnya gigi. Woodward menyampaikan bahwa pada bagian gigi geraham menunjukan adanya tanda-tanda penggunaan intensitas tinggi sehingga cenderung rata. Hal semacam itu tidak pernah ditemukan pada rahang kera dan sejenisnya sehingga menunjukan bahwa rahang tersebut adalah milik manusia. Selain itu, pada bulan Juli 1913 spesimen baru ditemukan dengan bagian rahang yang serupa dengan milik kera, tetapi memiliki karakteristik penggunaan manusia.

Meskipun Woodward telah menjabarkan argumennya mengenai temuan fragmen *Piltdown Man*, tetapi tidak sedikit juga ahli yang masih ragu terhadap temuan Dawson tersebut. Mereka berpendapat bahwa secara anatomi tengkorak manusia dan rahang kera tidak bisa bekerja pada satu bagian kepala yang sama dikarenakan keduanya terbentuk dengan cara yang berbeda. Namun, dengan ditemukannya kerangka kedua dari *Piltdown Man* ini, pada dua tahun kemudian dapat memukul telak semua anggapan negatif mengenai kehadiran manusia purba tersebut. Dengan demikian, secara perlahan para peneliti menerima dan mengakui keberadaan *Piltdown Man* dalam garis evolusi manusia purba.

Pada bulan Januari 1915, Dawson sempat menuliskan surat kepada Woodward mengenai temuan lainnya yang disebut *Piltdown Man II*. Di dalam tulisannya, Dawson mengatakan bahwa ia menemukan beberapa bagian yang meliputi tulang frontal kiri, tulang oksipital, gigi geraham, dan gigi geraham badak. Namun, penemuan Dawson tidak pernah secara resmi dipublikasikan dikarenakan beberapa hal, seperti Perang Dunia I dan kematian Dawson pada tahun 1916. Selain itu, Dawson tidak menuliskan alamat temuannya secara lengkap hingga akhirnya baru dapat ditemukan kembali oleh Henry Fairfield Osborn, presiden dari *American Museum of Natural History,* pada tahun 1921.

Penemuan fragmen *Piltdown Man II* menjadi salah satu faktor penting pendukung keberadaan manusia purba tersebut. Hal itu dikarenakan adanya kesamaan dalam temuan kedua fragmen yang meliputi tengkorak manusia dan rahang kera yang saling berhubungan. Adanya kesamaan pada dua fragmen manusia purba yang berbeda sangat kecil kemungkinannya untuk terjadi secara kebetulan sehingga semakin menunjukan bahwa *Piltdown Man* memang benar merupakan jenis baru dari manusia purba.

Gambar 1. *Piltdown Man.*
Sumber: popularmerchanics.com

Tidak sedikit pula peneliti yang mempercayai hal itu meskipun beberapa masih menyimpan keraguan mereka.

Sayangnya, hal tersebut tidak dapat bertahan lama dikarenakan pada sekitar tahun 1920-1930 ditemukan cukup banyak manusia purba di berbagai daerah yang meliputi Cina, Indonesia, dan Afrika. Namun, dari sekian banyak temuan tersebut tidak ada satupun yang memiliki bentuk dan ciri khas serupa dari *Piltdown Man* yang ditemukan oleh Dawson. Hal tersebut tampak cukup aneh karena tidak sesuai dengan alur perkembangan evolusi manusia yang seharusnya bersifat linier. Hal itulah yang menjadi pemicu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai *Piltdown Man*.

Kemudian, untuk waktu yang cukup lama tidak banyak perkembangan pesat yang terjadi pada penelitian *Piltdown Man*. Namun, pada tahun 1943, *fluorine test* pertama kali diperkenalkan sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur usia temuan. Dengan demikian, diputuskan untuk menggunakan tes tersebut dalam mengukur usia temuan fragmen *Piltdown Man*.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan fakta pertama yang menunjukan bahwa usia *Piltdown Man* tidak berasal dari masa sebelum *ice age*, melainkan sesudah *ice age*. Dari hasil penelitian yang dilakukan juga menunjukan adanya perbedaan perkiraan usia fragmen manusia tersebut yang awalnya diperkiraan sekitar 500.000 tahun menjadi tidak lebih dari 50.000 tahun. Menurut para peneliti, hal itu sangatlah tidak masuk akal karena menandakan bahwa *Piltdown Man* tidak dapat diketahui nenek moyangnya dan tidak diketahui keturunannya. Selain itu, para peneliti juga beranggapan bahwa dengan usia tersebut, maka *Piltdown Man* tidak mungkin menjadi nenek moyang dari *Homo Sapiens* yang sudah ada sejak masa akhir *ice age*.

Namun, fakta bahwa *Piltdown Man* hanya berusia 50.000 tahun tidak membawa perubahan apa-apa. Hal tersebut dikarenakan adanya kekosongan temuan manusia purba di wilayah Eropa selama kurang lebih jutaan tahun sehingga memunculkan kebingungan mengenai asal-usul kehadiran fragmen *Piltdown Man*. Selain itu, fakta bahwa ditemukannya fosil kera pada masa tersebut juga tidak bisa diterima begitu saja mengingat lokasi persebaran yang tidak memungkinkan untuk dapat terjadi. Pada akhirnya, terjadi kebingungan yang cukup lama bagi para peneliti.

Pada tahun 1953, Kenneth P. Oakley dan J.S. Weiner melakukan penelitian kembali mengenai *Piltdown Man*. Penelitian dilakukan dengan melakukan pengeboran ke tulang dan dilakukan penelitian pada bagian tulang dengan teknik yang lebih halus. Temuan dari penelitian tersebut menunjukan bahwa jumlah *florine* yang terdapat di dalam bagian tengkorak sangat cukup untuk membuat tengkorak tersebut terlihat kuno. Namun, pada bagian rahang dan gigi tidak ditemukan kandungan jumlah *florine* yang lebih banyak apabila dibandingkan dengan tulang dan gigi modern.

Selain itu, ketika Oakley dan Weiner melakukan pengeboran pada bagian rahang, mereka mencium bau gosong ketika bor yang digunakan masuk lebih dalam. Ditambah lagi dengan sisa-sisa pengeboran yang dikeluarkan cenderung kecil dan tidak berbentuk bubuk yang menandakan bahwa bagian-bagian yang terdapat di dalam rahang tersebut telah tercampur dan ditahan oleh kandungan organik. Sementara itu, ketika Oakley dan Weiner melakukan hal serupa pada bagian tengkorak, tidak tercium bau gosong dan hasil pengeboran yang dikeluarkan berbentuk bubuk menunjukan bahwa kandungan organik di dalamnya telah hilang.

Selanjutnya, Oakley dan Weiner dibantu oleh Le Gros Clark harus memastikan bahwa kandungan organik tersebut bukanlah gelatin maupun lem yang digunakan untuk mengeraskan fragmen. Dengan menggunakan mikroskop elektron, mereka dapat menemukan bahwa masih terdapat jaringan organik pada bagian rahang. Hal tersebut cukup berbeda dengan bagian tengkorak di mana bagian organik telah sepenuhnya hilang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rahang *Piltdown Man* sudah jelas merupakan rahang modern yang diduga merupakan milik orang utan dan telah diwarnai secara artifisial supaya memiliki warna yang sama dengan tengkoraknya.

Sejujurnya masih terdapat penelitian-penelitian lain yang dilakukan oleh Oakley, Weiner, dan Clark pada fragmen tersebut, tetapi dengan penelitian di atas, maka sudah dapat disimpulkan bahwa penemuan *Piltdown Man* merupakan kebohongan semata. Penelitian lebih lanjut menyatakan bahwa ditemukan total 38 kebohongan sejarah yang dilakukan oleh Charles Dawson semasa hidupnya. Terdapat dugaan bahwa motif Charles Dawson tersebut tidak lain adalah sebagai salah satu cara untuk mencapai ambisinya dalam mendapatkan pengakuan saintifik di dunia. Sayangnya, apa yang ia dapatkan saat

ini tidak sesuai dengan harapannya, di mana orang-orang mengingat namanya bukanlah sebagai seorang ahli melainkan sebagai penipu sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Groote, I. D., Fink, L. G., Abbas, R., & Bello, M. S. (2016, August 1). *New genetic and morphological evidence suggests a single hoaxer created 'Piltdown man'*. Retrieved from royalsocietypublishing.org.

Oakley, K. P., & Hoskins, C. R. (1950). NEW EVIDENCE ON THE ANTIQUITY OF PILTDOWN MAN. *Nature*.

Oakley, K. P., & Weiner, J. S. (1955). PILTDOWN MAN. *American Scientist, 43*(4), 573-583.

The Piltdown Man: The Greatest Scientific Fraud of the 20th Century | OpenMind. (2018, November 20). Retrieved August 13, 2023, from BBVA Openmind: https://www.bbvaopenmind.com/en/science/scientific-insights/the-piltdown-man-the-greatest-scientific-fraud-of-the-20th-century/

Thomson, K. S. (1991). Piltdown Man: The Great English Mystery Story. *Marginalia, 79*(3), 194-201.

Misteri Penemuan *Śilatala* Pertapaan Masa Klasik di Daerah Sampung-Ponorogo (dari Pengalaman Mistis hingga Kajian Ilmiah Arkeologi)

A'ang Pambudi Nugroho
Alumni Magister Arkeologi Universitas Gadjah Mada 2018

Sebagai seorang petualang dan pencari jejak-jejak tinggalan budaya masa lalu, tiap arkeolog pasti memiliki pengalaman yang berbeda-beda selama berada di lapangan. Suatu pengalaman yang terbilang unik, salah satunya adalah yang berhubungan dengan hal-hal mistis. Biasanya, hal tersebut menjadi bahan perbincangan santai dengan sesama peneliti maupun orang lain. Pengalaman mistis tersebut ada yang sempat tertulis dalam buku-buku catatan lapangan mereka, tetapi ada juga yang tidak tertulis karena dianggap sebagai suatu hal yang kurang penting dalam proses penelitian. Pengalaman mistis yang ditemukan oleh arkeolog selama berada di lapangan, antara lain berupa informasi-informasi dari hasil wawancara yang dianggap tidak ilmiah, tidak masuk akal (irasional), takhayul atau klenik, mitos, serta tidak berhubungan dengan konsep atau kerangka penelitian.

Pada sisi lain, sebenarnya apabila seorang arkeolog mampu mengolah informasi berdasarkan hasil wawancara tersebut dengan kritis, maka akan lebih banyak data arkeologi yang dapat diperoleh dan ditelusuri lebih jauh. Selain itu, terkadang juga harus cerdas dalam memahami alam pikiran serta penalaran dari masyarakat berdasarkan hal-hal dan pengetahuan yang dipahaminya selama ini. Hal tersebut seperti yang diceritakan Dr. Andrea Acri (filolog-Prancis) saat survei bersama di lokasi penemuan lempeng prasasti peripih emas dan fragmen batu candi di Embung Ringinlarik-Boyolali (12 Juli 2023). Ketika berada di lokasi, ia mendapatkan informasi dari masyarakat bahwa dahulu menurut orang-orang tua, pada daerah tersebut terdapat bangunan candi tetapi tidak dapat dilihat (gaib). Namun, ternyata fragmen-fragmen batu bagian bangunan candi benar-benar ditemukan saat proses pembangunan Waduk Embung Ringinlarik-Boyolali (2016-2020). Pada saat itu, Andrea juga bercerita bahwa seorang penulis sejarah dan budaya bernama Hadi Sidomulyo (Nigel Bullough) juga pernah menelusuri situs-situs di daerah Gunung Penanggungan (*Pawitra*) berdasarkan informasi cerita tutur atau mitos dari masyarakat.

Berdasarkan pengalaman Andrea Acri di atas, maka penulis berpikir untuk mengingat-ingat kembali serta menuliskan pengalaman-pengalaman mistis yang serupa selama melakukan survei arkeologi (anak komunitas: *blusukan*), sejak tahun 2011 hingga saat ini. Pada tahun 2011, menurut cerita masyarakat Desa Gambyok-Kediri (tempat tinggal penulis) terdapat tempat angker bernama Sentono Maling, ternyata setelah disurvei terdapat temuan struktur bata kuno yang memanjang. Setelah itu, tahun 2015 di daerah Desa Tamansari-Malang, menurut informasi dari penduduk terdapat batu tulis. Setelah disurvei ternyata batu tulis tersebut merupakan sebuah prasasti pertapaan yang pada akhirnya diberi sebutan Prasasti Gerba II. Lokasi tersebut berada di kawasan Gunung Semeru bagian barat daya (Nugroho, 2015; Nugroho, 2019).

Sejak tahun 2014 hingga saat ini, penulis sering melakukan survei di daerah sekitar Kecamatan Sampung-Ponorogo. Dalam dunia arkeologi, daerah Kecamatan Sampung-Ponorogo sejak lama identik dengan situs-situs arkeologi prasejarah. Hal ini terutama pada Situs Gua Lawa yang berada di Dusun Boworejo, Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Gua tersebut mengandung potensi data tinggalan arkeologi prasejarah terlengkap dari masa paleolitikum (batu tua) hingga paleometalik (logam) (Soejono *et.al*, 2010). Jati (1998) dalam penelitiannya masih menemukan sepuluh gua prasejarah di daerah tersebut. Namun, pada sisi lain, ternyata daerah Kecamatan Sampung-Ponorogo juga mengandung persebaran tinggalan arkeologi klasik yang luar biasa dan bernilai penting. Hal ini salah satunya yaitu Situs Watu Dukun yang berada di Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Desa tersebut bersebelahan dengan Desa Kunti-Ponorogo sebagai lokasi penemuan arca-arca logam dewa-dewi Hindu dan Budha serta prasasti mantra di lembaran logam (Knebel, 1906; Boechari & Wibowo, 1986; Sedyawati, 2009).

Situs Watu Dukun-Ponorogo merupakan sebuah prasasti yang terpahat pada tebing batuan alam (Prasasti I) dan batu monolit (Prasasti II), berbentuk *makara* (gajah ikan), dan beraksara kuadrat (paleografi sekitar abad XI-XII Masehi). Penulis pertama kali datang ke lokasi tersebut pada tahun 2014 bersama rombongan teman-teman komunitas pelestari warisan budaya di Ponorogo. Pada saat itu,

Gambar 1. Kondisi Prasasti Watu Dukun II sekitar tahun 2010. Sumber: Dokumentasi Sastradi Nugroho, 2010.

penulis mendapatkan informasi bahwa Situs Watu Dukun merupakan tempat yang berhubungan dengan pelarian Raja Airlangga setelah acara pernikahannya diserang oleh musuh-musuhnya. Namun, penulis belum berpikir jauh untuk melakukan kritik terhadap cerita tersebut, karena saat pertama kali datang di sana hanya tertarik pada tulisan prasasti yang cukup unik hingga mengangkatnya menjadi karya tulis tesis beserta tiga objek tinggalan arkeologi sejenis lainnya.

Hasil penelitian dari tesis tersebut menunjukkan bahwa Situs Watu Dukun-Ponorogo pada masa Jawa Kuna merupakan sebuah *Kācāryan,* sebagai tempat untuk memberikan ajaran suci *Tattwa* (Hakikat Tertinggi) abad XI-XII Masehi, serta tulisan prasasti tersebut merupakan kurikulum pengajarannya (Nugroho, 2022). Pada saat melakukan analisis penelitian dalam karya tesis tersebut, penulis juga menemukan beberapa bentuk dan karakter *Kācāryan* tempat adanya *prayogasandhi* (yantra), berdasarkan naskah-naskah keagamaan *Tattwa* masa Jawa Kuna. Salah satunya berada di *śilatala* (batu datar). Menariknya, pada tebing batuan breksi vulkanik yang berada di atas lokasi prasasti, terdapat batu datar yang telah diberikan cungkup oleh juru kunci (pelihara) dan masyarakat. Pertanyaannya, bagaimana mereka dapat mengetahui bahwa lokasi tersebut juga merupakan bagian dari *Kācāryan* sebelum penulis menyerahkan hasil penelitian kepada mereka?

Berdasarkan adanya rasa penasaran yang tinggi, maka penulis kembali melakukan penelusuran pada tanggal 8 Agustus 2023. Mbah Bibit Santoso (70 tahun) dalam wawancara menjelaskan bahwa Situs Watu Dukun mulai dirawat oleh masyarakat yang dibantu oleh pelestari budaya mulai tahun 2010. Posisi batu prasasti sudah seperti itu, tetapi kondisi tanah masih agak miring, belum diratakan seperti yang terlihat saat ini. Pada tahun tersebut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo dan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur datang ke lokasi, kemudian sejak saat itu mulai ada cerita bahwa lokasi ini sebagai tempat pertapaan yang berhubungan dengan Raja Airlangga (seperti yang terliput dalam media-media *online*). Masyarakat sekitar situs sejak lama hanya mengetahui "Mbah Watu Dukun" saja. Lalu, pada tahun 2018, Mbah Bibit Santoso dan Pak Totok mendapatkan "*dawuh*" (pesan gaib) dari "penjaga" (*danyang*) di Situs Watu Dukun bahwa masih ada lima lokasi di atas bukit tersebut yang semuanya berupa batu datar. Kelima lokasi tersebut kemudian dicarikan dana donasi dan dibangunkan cungkup seperti terlihat saat ini. Batu datar pertama tahun 2010 kondisinya masih tertutup tanah sehingga membutuhkan waktu dua hari di tahun 2018 untuk membersihkannya.

Pada tahun 2022, saat melakukan analisis penelitian tesis, penulis menemukan keterangan dalam naskah Bhuwanakośa (abad X Masehi) yang menyebutkan tempat-tempat pertapaan sebagai lokasi keberadaan *prayogasandhi* yang salah satunya berada di *śilatala* sebagai tempat memberi ajaran suci dari seorang guru kepada satu atau dua murid (*upanisad*). Pada Prasasti Watu Dukun II, *prayogasandhi* ditemukan pada unsur kedua berupa relief bagian bawah berbentuk persegi panjang dan

berujung runcing dengan beberapa tanda dan simbol suci di dalamnya (Nugroho, 2022) (lihat foto 1). Sementara itu, pada bagian atas di lereng bukit dari lokasi Prasasti Watu Dukun-Ponorogo, terdapat batu-batu datar, di mana beberapa dari batu datar tersebut terdapat lima yang saat ini diberikan cungkup oleh juru kunci (pelihara) dan masyarakat. Menariknya, cungkup batu datar pertama berada di lereng batuan breksi vulkanik, tepat di atas dipahatkannya Prasasti Watu Dukun I, yang berbunyi "*Hyang Mwaktā*" (tokoh suci yang akan mengeluarkan kata-kata) (Nugroho, 2022). Diperkirakan *śilatala* tersebut sangat berhubungan dengan lokasi asli
Prasasti Watu Dukun II sebelum jatuh ke bawah seperti keberadaannya saat ini. Karena Knebel (1906) dalam laporannya memberitakan bahwa posisi dari Prasasti Watu Dukun II saat itu, relief dan aksaranya masih belum terlihat jelas sehingga diperkirakan masih dalam kondisi terguling (Nugroho, 2022). Laporan Knebel dan hasil wawancara dari Mbah Bibit di atas, menunjukkan bahwa Prasasti Watu Dukun II diperkirakan jatuh ke bawah dari keberadaan aslinya karena terkena longsoran tanah dari atas bukit.

Gambar 2. Kondisi Situs Watu Dukun-Ponorogo tahun 2014.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2014.

Gambar 3. Kondisi *śilatala* pertama tahun 2014 sebelum dicungkup.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2014.

Demikianlah hasil penelusuran misteri penemuan *śilatala* di Situs Watu Dukun-Ponorogo di mana antara hasil "*dawuh*" masih relevan dengan hasil kajian ilmiah arkeologi. Arkeolog dalam menelusuri situs arkeologi seharusnya memang melibatkan masyarakat sebagai partner dalam dialog, diskusi, dan tukar pikiran untuk mencapai tujuan penelitian (Marwoto-Johan, 2012), terutama dalam pencarian informasi atau data untuk pengembangan proses penelitian arkeologi. Kegiatan tersebut akan membuat arkeolog menerima banyak informasi atau data dari masyarakat yang berasal dari daerah

DAFTAR PUSTAKA

Boechari & Wibowo, A.S. (1986). *Prasasti Koleksi Museum Nasional* (Jilid I). Jakarta: Museum Nasional.

Jati, S.S.P. (1998). *"Situs-situs Gua Prasejarah di Jawa Timur: Kajian Pola Hubungan Budaya dan Lingkungan"*. (Tesis Magister, Universitas Indonesia).

Knebel, J. (1906). *"Beschrijving der Hindoe-Oudheden in de Afdeelingen Awi, Patjitan en Pånåråg̊å der Residentie Madioen", Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indié voor Oudheikundig Onderzoek op Java en Madoera.*

Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Marwoto-Johan, I. (2012). "Arkeologi menurut Interpretasi Siapa?: Mencari Tempat untuk Arkeologi Alternatif di Indonesia". *Paper History Review*, (Vol.19), 111-121.

Nugroho, A.P. (2015). *"Pesan Moral Edukatif Relief di Maṇḍala Kadewaguruan pada Situs Jawar di Ampel Gading, Malang Masa Majapahit (Abad XIV-XV Masehi)".* (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Malang).

Nugroho, A.P. (2019). "Inskripsi Gerba I dan II (Tinjauan Fungsi dan Peranannya dalam Tata Ruang Mandala di Gunung Semeru Abad XV Masehi)" dalam T. Prasodjo & Nugrahani, D.S. (Eds.), *Kumpulan Makalah Seminar Nasional Epigrafi: Penelitian Terkini Prasasti Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Nugroho, A.P. (2022). *"Makna Struktur Tanda Verbal dan Visual Sistem Penyampaian Ajaran Suci Tattwa (Hakikat Tertinggi) dalam Kācāryan pada Daerah Kebudayaan Abad XI-XII Masehi di Jawa Timur".* (Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada).

Sedyawati, E. (2009). *Siwa dan Buddha di Masa Jawa Kuna*. (E. Sedyawati, Ed.). Denpasar: Widya Dharma.

Soejono, R.P., Jacob,T., Hadiwisastra, S., Sutaba, I.M., Kokasih, E.A., & Bintarti, D.D. (2010). Dalam D.D. Bintarti (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah di Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Misteri Penemuan Gua Pertapaan Masa Klasik di Daerah Sampung-Ponorogo (dari Cerita Mistis hingga Pembuktian Empiris)

A'ang Pambudi Nugroho
Alumni Magister Arkeologi Universitas Gadjah Mada 2018

Artikel ini merupakan kelanjutan dari artikel sebelumnya tentang penemuan śilatala (batu datar) di Situs Watu Dukun-Ponorogo.

Pada tanggal 8 Agustus 2023, setelah wawancara dengan Mbah Bibit Santoso (70 tahun), penulis menginap di rumah Chairul Imam yang merupakan seorang pemuda dari Dusun Sodong, Desa Gelanglor, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Lokasi desa tersebut berada di sebelah barat lokasi Situs Watu Dukun serta secara geografis masih berada di sekitar daerah perbukitan Desa Pagerukir-Ponorogo. Pada saat berjalan di samping rumahnya, penulis melihat bekas bengkel pandai besi di mana terdapat unsur-unsur yang masih tersisa, yakni sebuah ububan dan landasan besi untuk menempa dalam proses pembuatan alat besi. Penulis diberi banyak cerita oleh Bapak Suparni (60 tahun), ayah dari Chairul Imam. Beliau bercerita bahwa dahulu kakeknya Imam yang bernama Mbah Marwan (meninggal tahun 2000) adalah seorang pandai besi yang belajar secara autodidak. Beliau biasanya membuat senjata lantak (*bedhil*), keris, cangkul, dan sabit. Namun, setelah beliau meninggal, belum ada yang melanjutkan profesi pandai besi di keluarga tersebut.

Selanjutnya, penulis memberitahukan maksud dan tujuan kedatangannya ke Situs Watu Dukun-Ponorogo adalah untuk mencari informasi tentang penemuan *śilatala* yang berada di atas cungkup untuk prasasti. Penulis juga menyampaikan bahwa sebenarnya masih ingin menelusuri tempat-tempat peninggalan kuno (bahasa umum untuk situs arkeologi ketika wawancara dengan masyarakat) karena di Desa Kunti-Ponorogo juga pernah ditemukan arca-arca logam (Boechari & Wibowo, 1986; Sedyawati, 2009). Ternyata, Pak Suparni mengetahui dan masih ingat tentang peristiwa penemuan tersebut pada tahun 1982 saat beliau masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lokasinya berada di perbatasan Desa Glinggang dan Karangwaluh-Ponorogo. Setelah itu, beliau menceritakan pengalamannya ketika mencari rumput (*ngarit*) di daerah perbukitan Pagerukir-Ponorogo. Pertama, tentang penemuan arca di Desa Pagerukir-Ponorogo sekitar tahun 1978/1979 yang kemudian anak dari penemu arca tersebut meninggal dunia. Lalu, malamnya terdengar suara gamelan dari sebuah gua yang berada di Dusun Temon, Desa Pagerukir-Ponorogo. Beliau menambahkan bahwa biasanya juga terdapat suara musik *terbangan* yang keluar dari gua tersebut. Di daerah itu terdapat dua gua yang lokasinya berbeda. Hal tersebut membuat penulis menanyakan tentang jarak rumah dengan lokasi kedua gua. Ternyata, lokasinya tidak begitu jauh dari sana sehingga membuat penulis harus membatalkan niat pemberangkatan menuju Yogyakarta untuk melakukan survei awal pengembangan penelitian arkeologi klasik di daerah Sampung-Ponorogo.

Keesokan paginya, Pak Suparni dan Mas Imam mengantarkan penulis menuju lokasi keberadaan gua-gua tersebut. Di jalan masuk menuju ke sawah, penulis melihat sebuah sumber mata air di bawah sebuah pohon rindang. Kata Pak Suparni, masyarakat setempat menyebutnya "Bêlik Ipik". Ketika sampai di lokasi pertama, penulis sangat terkejut dengan adanya penampakan tiga gua di tebing batuan karst ang jaraknya saling berdekatan. Gua I memiliki halaman bagian dalam yang cukup lebar serta kondisi yang masih cukup baik. Saat ini gua tersebut digunakan oleh penduduk setempat untuk menyimpan bambu dan tangga bambu. Sementara itu, gua II dan III memiliki halaman bagian dalam yang agak sempit, hanya bisa dipakai oleh 2-3 orang. Kondisi kedua gua sudah mengalami kerusakan pada bagian atapnya. Menariknya lagi, lokasinya berada di sebelah kanan sebuah air terjun bernama Grojogan Ngrejeng yang mengalirkan air ke sungai pada dataran lembah di depan ketiga gua pertapaan itu. Pada saat penulis melakukan pendataan sederhana pada gua tersebut, Pak Suparni pamit pulang terlebih dahulu dan meminta Mas Imam untuk mendampingi penulis sampai di lokasi kedua di mana terdapat salah satu gua yang bisa mengeluarkan suara gamelan seperti cerita beliau pada malam sebelumnya.

Gambar 1. Pak Suparni menunjukkan keberadaan gua pada lokasi pertama.
Sumber: Dokumentasi Chairul Imam, 2023.

Gambar 2. Proses pencatatan dalam survei pertama.
Sumber: Dokumentasi Chairul Imam, 2023.

Lokasi kedua cukup jauh dan agak sulit dijangkau karena kurangnya informasi. Namun, setelah diberitahu oleh seorang petani, akhirnya kami berdua dapat sampai di tempat tersebut. Di lokasi kedua terdapat dua gua di tebing batuan karst dengan gua I kondisinya masih baik, memiliki pintu masuk berukuran cukup sempit tetapi di dalamnya menyediakan ruang yang lebar. Pada saat memasuki mulut gua, ditemukan sebuah kulit ular. Hal seperti itu merupakan imbauan kepada para arkeolog agar berhati-hati apabila masuk ke dalam gua yang berukuran agak kecil tersebut, biasanya merupakan habitat dari ular jenis-jenis tertentu. Sementara itu, kondisi atap gua II sudah runtuh serta memiliki ruang bagian dalam yang cukup lebar dengan tiga ceruk pada dindingnya. Ketiga ceruk tersebut diperkirakan sengaja dibuat sebagai tempat untuk bertapa. Pada bagian depan ceruk pertama terdapat sumber mata air yang masih aktif dan saat ini dimanfaatkan oleh penduduk dengan cara disalurkan melalui pipa kecil. Menariknya, agak jauh dari gua terdapat sungai yang mengalir dari atas bukit menuju lembah di bawahnya, nantinya menyambung menuju ke air terjun Grojogan Ngrejeng. Penulis berpikir, sepertinya masih banyak tugas bagi para arkeolog untuk melakukan survei peninggalan arkeologi klasik yang lebih mendalam pada kawasan sekitar perbukitan Pagerukir di Kecamatan Sampung-Ponorogo. Hal tersebut perlu diagendakan agar data arkeologi klasik dapat dimanfaatkan secara maksimal demi pengembangan penelitian.

Berdasarkan survei pada tanggal 9 Agustus 2023 di atas, terdapat sebuah catatan penting yang dapat disumbangkan bagi dunia arkeologi di Indonesia. Perlu diketahui bahwa daerah Kecamatan Sampung-Ponorogo yang awalnya dalam dunia arkeologi Indonesia lebih banyak dikenal sebagai pusat kebudayaan masa prasejarah dengan Situs Gua Lawa dan sepuluh gua di sekitarnya (Jati, 1998; Soejono *et.al*, 2010), ternyata juga memiliki situs-situs gua pertapaan dari masa klasik (Hindu-Buddha). Gua-gua tersebut terletak di Dusun Temon yang juga masih berada di Desa Pagerukir-Ponorogo, serta masih memiliki hubungan dengan Situs Watu Dukun-Ponorogo. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, Situs Watu Dukun-Ponorogo berfungsi sebagai *kācaryan* abad XI-XII Masehi, tempat memberikan ajaran *Tattwa* (Hakikat Tertinggi) dari keagamaan *Śiwa* (Nugroho, 2022). Sebenarnya, sejak pertama kali datang ke lokasi tersebut pada tahun 2014, penulis sudah memiliki dugaan tentang kemungkinan masih adanya beberapa peninggalan arkeologi klasik lainnya yang berhubungan dengan Situs Watu Dukun. Namun, selama ini penulis masih berfokus pada Prasasti Watu Dukun-Ponorogo hingga terbit karya tulis tesis yang selesai pada tahun 2022. Berdasarkan hasil survei di atas, penulis harus mengembangkan konsep dan analisis penelitian yang mencakup beberapa unsur tinggalan arkeologi lain di kawasan tersebut. Hal ini merupakan peluang sekaligus tantangan untuk mencapai suatu tujuan yang telah dipikirkan selama ini dan diharapkan akan tercapai pada waktunya.

Gambar 3. Kondisi gua II pada lokasi pertama.
Sumber: Dokumentasi Chairul Imam, 2023.

Gambar 4. Kondisi gua III pada lokasi pertama.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023.

Gambar 5. Kondisi gua I pada lokasi kedua.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023.

Gambar 6. Kondisi gua II pada lokasi kedua.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023.

Terakhir, survei tersebut merupakan salah satu contoh keberhasilan pelaksanaan survei apabila masyarakat benar-benar dilibatkan sebagai partner dalam pencarian lokasi peninggalan arkeologi (Marwoto-Johan, 2012) setelah peneliti mau dan mampu memahami alur pemikirannya terkait dengan objek-objek peninggalan kuno (arkeologi). Masyarakat yang diberi kesempatan untuk bercerita sekaligus berdiskusi dengan arkeolog akan merasa lebih nyaman, senang, serta dihargai sehingga dapat membagikan lebih banyak pengalaman-pengalamannya, terutama tentang peninggalan arkeologi di kawasan pegunungan yang jarang dilakukan survei maupun penelitian.

Saat penulis akan melanjutkan perjalanan menuju Yogyakarta pada tanggal 9 Agustus 2023, Pak Suparni mengatakan bahwa di daerah utara sebenarnya masih terdapat gua lagi. Namun, keterbatasan waktu dan tenaga membuat penulis kemudian memutuskan untuk mengagendakan pada waktu-waktu mendatang jika ingin melakukan survei kembali di daerah tersebut. Sebelumnya, Mbah Bibit dan Mbah Mulyadi selaku juru kunci (pelihara) sebenarnya juga sudah menunggu kedatangan penulis kembali untuk melakukan survei lanjutan pada perbukitan Pagerukir yang berada di atas lokasi Prasasti Watu Dukun-Ponorogo. Semoga suatu hari nanti penulis masih berkesempatan untuk menjumpai tinggalan arkeologi yang menakjubkan. Namun, penulis dalam penelusuran tersebut tidak dapat mengeklaim diri sebagai penemu karena masyarakat sekitar sebenarnya sudah lama mengetahui situs tersebut. Mereka hanya membutuhkan partner untuk saling bercerita dan bertukar pikiran, biasanya sambil minum kopi dengan santai, santun, dan berbahagia.

DAFTAR PUSTAKA

Boechari & Wibowo, A.S. (1986). *Prasasti Koleksi Museum Nasional (Jilid I)*. Jakarta: Museum Nasional.

Jati, S.S.P. (1998). "Situs-Situs Gua Prasejarah Di Jawa Timur: Kajian Pola Hubungan Budaya Dan Lingkungan", *Tesis*. Depok: Pascasarjana, Universitas Indonesia.

Marwoto-Johan, I. (2012). "Arkeologi Menurut Interpretasi Siapa?: Mencari Tempat Untuk Arkeologi Alternatif Di Indonesia", *Paper History Review*, XIX: 111-121.

Nugroho, A.P. (2022). "Makna Struktur Tanda Verbal Dan Visual Sistem Penyampaian Ajaran Suci *Tattwa* (Hakikat Tertinggi) Dalam Kācāryan Pada Daerah Kebudayaan Abad Xi-Xii Masehi Di Jawa Timur", *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Sedyawati, E. (2009). *Siwa Dan Buddha Di Masa Jawa Kuna*. (E. Sedyawati, Ed.). Denpasar: Widya Dharma.

Soejono, R.P., Jacob,T., Hadiwisastra, S., Sutaba, I.M., Kokasih, E.A., & Bintarti, D.D. (2010). Dalam D.D. Bintarti (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

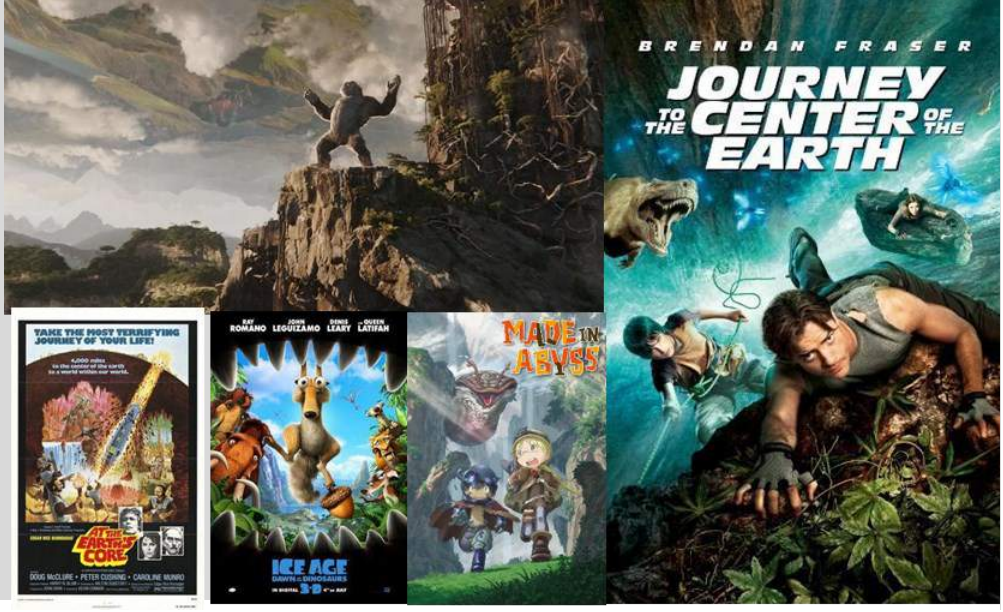

Gambar 1. Film-film Populer yang menghadirkan konsep *Hollow Earth* dalam ceritanya. Sumber: Official Page

Hipotesis Hollow Earth: Di bawah Tanah Bumi, Ada Bumi Lain

Aqsha Gunawan
Program Studi S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Pada tahun 2021, dunia hiburan menghadirkan film bernama *Godzilla vs Kong* yang mengusung pertarungan antara 2 Monster Raksasa sebagai bagian dari seleksi alam di dunia monster. Review penonton pada berbagai lembaga survei menghadirkan segudang pertanyaan dan reaksi mengenai film ini. Diantara banyaknya pertanyaan yang mengundang rasa penasaran adalah konsep *Hollow Earth* yang terdapat pada film ini. Akan tetapi, film *Godzilla vs Kong* bukanlah yang pertama kali menghadirkan konsep Hollow Earth. Lebih dari sekitar sepuluh film sebelumnya seperti *Journey to the Center of the Earth (1959)*, *City of Ember (2008),* dan *Journey 2 The Mysterious Island (2012)* juga menghadirkan petualangan dan konsep *Hollow Earth* di dalamnya.

Pada karya populer lainnya, terdapat novel fiksi ilmiah yang berjudul The *Goddess of Atvatabar* oleh Williaw R. Bradsaw pada tahun 1892. Ikon dari novel ini adalah Kota Agartha yang terdapat di bagian dalam bumi dengan segala keindahannya. Di dunia tersebut terdapat kehidupan, kota-kota kuno yang indah, dan makhluk-makhluk aneh. Kemunculan novel ini menginspirasi banyak karya populer seperti film, buku, puisi, dan juga gagasan lain dari ilmuwan-ilmuwan. Kepopuleran *Hollow Earth* pada akhirnya menjadi pertimbangan untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai konsep gagasan ini dengan menelisik akar sejarah yang ada.

Bumi Berongga (*Hollow Earth*) merupakan sebuah konsep gagasan yang mengatakan bahwa Planet Bumi yang kita tinggali saat ini memiliki ruang interior kehidupan di dalamnya. Kehidupan yang dimaksud adalah seperti terdapat bumi lain, sinar matahari, pegunungan, sungai, lautan, dan makhluk-makhluk seperti yang ada di sekitar kita. Edmond Halley mengemukakan pendapatnya mengenai Bumi yang berongga pada beberapa karya tulisnya. Salah satu tulisannya pada tahun 1692 mengemukakanpendapat bahwa Bumi Berongga atau *Hollow Earth* terdiri dari sebuah cangkang setebal 800 km yang mana terdapat dua cangkang konsentris bagian dalam dan inti terdalam. Dia juga berpendapat bahwa setiap cangkang memiliki kutub magnetnya sendiri yang berputar pada kecepatan yang berbeda. Lebih lanjut lagi ia juga mengusulkan skema ini untuk menjelaskan pembacaan kompas yang anomali, membayangkan bahwa setiap wilayah bagian dalam memiliki atmosfer (dan mungkin dihuni oleh kehidupan lain), serta berspekulasi bahwa keluarnya gas menyebabkan aurora borealis.

Pada tahun 1818, seorang tentara Amerika bernama Kapten John Cleves Symmes Jr. mengemukakan pendapatnya mengenai teori *Hollow Earth* yang terbaru. Teori ini menjelaskan bahwa planet bumi memiliki lima bola konsentris yang terdiri dari bagian luar bumi dan atmosfernya sebagai yang terbesar dan terluar. Ia juga memvisualisasikan kerak bumi setebal sekitar 1.610 km dengan bukaan arktik selebar 6.450 km dan bukaan Antartika selebar 9.650 km. Symmes mengatakan bahwa bumi ini berongga dan dapat dihuni. di mana masing-masingnya berisi sejumlah benda padat konsentris yang satu dengan yang lain terbuka pada kutub 12 atau 16 derajat. Dia juga mengikrarkan hidupnya untuk selalu mendukung pendapatnya tersebut dan siap untuk menjelajahi lubang inti bumi jika dia mendapatkan dukungan dari seluruh dunia. Akan tetapi, hanya sedikit dari pendukung yang mau bersuara mengenai deklarasi ini. Secara keseluruhan dunia tidak terkesan pada apa yang dia suarakan.

Dalam teori Symmes kita dimungkinkan untuk memasuki bumi bagian dalam tanpa

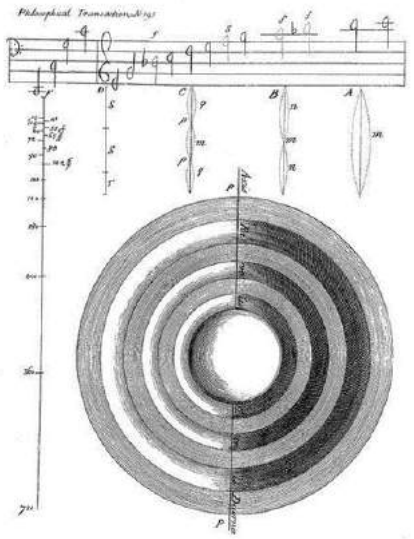

Gambar 2. Konsep *Hollow Earth* oleh Edmond Halley (1692)
Sumber: Flickr

menyadari adanya transisi dikarenakan kelengkungan tepi bukaan kutub cukup bertahap. Selain itu, akibat gaya sentrifugal rotasi bumi, kutub bumi akan menjadi rata sehingga menghasilkan adanya jalur yang luas menuju bagian dalam bumi. Kehidupan bagian dalam bumi menurut teori Symmes tidak jauh berbeda dengan yang ada di kehidupan kita sekarang karena permukaan bagian dalam konsentris di *Hollow Earth* ini akan diterangi oleh sinar matahari yang dipantulkan dari permukaan bola sebelumnya menuju ke bawah dan kemudian menghasilkan kehidupan di dalamnya. Intinya adalah bagian dalam bumi dapat dihuni.

Sangat sulit untuk menemukan catatan hasil penelitian dan temuan yang berhubungan dengan hipotesis ini. Jika ditarik kebelakang, sebenarnya cukup banyak ekspedisi yang dilakukan ke Antartika walau tujuannya tidak selalu mengenai hipotesis *Hollow Earth*. Salah satu diantaranya adalah Ekspedisi Wilkes pada tahun 1838 dan Angkatan laut Amerika Serikat. Hasil penelitian dari ekspedisi tersebut lebih ke arah geografis dan temuan fauna baru yang tidak ada hubungannya dengan bumi berongga atau lubang di kutub selatan yang digagas oleh Symmes. Selain itu, banyak ekspedisi lain yang pernah dilakukan hingga abad ke-20, diantaranya adalah ekspedisi Reynolds (1824), ekspedisi Dr. Fridtjof Nansen (1893), dan ekspedisi Byrd (1939). Dari sekian banyak ekspedisi ini, tidak ada satupun yang menghasilkan temuan terkait dengan hipotesis ini.

Satu-satunya temuan yang berhubungan dengan hipotesis *Hollow Earth* terdapat dalam *folklore* atau cerita rakyat di seluruh dunia. Pada catatan mitologi Mesir Kuno, orang mati diadili oleh pengadilan yang terdiri dari empat puluh dua dewa yang dipimpin oleh Osiris, penguasa dunia bawah. Kehidupan selanjutnya dianggap sebagai kelanjutan sederhana dari kehidupan ini. Inilah sebabnya mengapa mereka mengisi kuburan dengan benda-benda berguna dan patung-patung budak yang akan berperan sebagai pelayan. Terdapat beberapa mitologi yang mirip seperti mitologi Mesopotamia dan Yunani Kuno yang mengatakan bahwa terdapat dunia di bawah tanah yang gelap dan suram, dunia para arwah yang telah mati.

Pada mitologi Hindu, dunia bawah tanah disebut sebagai *Patala* yang menunjukkan alam bawah tanah alam semesta yang terletak di bawah dimensi duniawi. Wisnu Purana menceritakan tentang kunjungan resi pengembara Narada ke Patala. Narada menggambarkan Patala lebih cantik dari Svarga. Patala digambarkan penuh dengan permata, hutan, danau yang indah, serta gadis iblis yang cantik. Keharuman manis mengudara dan menyatu dengan musik manis. Tanah di sini berwarna putih, hitam, ungu, berpasir, kuning, berbatu dan juga emas.

Pada agama abrahamik seperti Islam, Kristen, dan Yudaisme, kehidupan setelah seseorang telah meninggal dapat terjadi baik atau buruk sesuai amal yang ia kerjakan saat hidup di dunia sebelumnya. Dalam agama Islam, berdasarkan surah Taha ayat 6-7 tertulis: 'Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah. Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.' Dalam islam pun dijelaskan bahwa setelah manusia meninggal dunia, ia nantinya akan menjalani 8 perjalanan setelah kematian yang dimulai pada Alam *Barzakh* yaitu alam kubur.

Terdapat pula catatan dari petualangan yang dilakukan pengembara Perancis bernama Le Clerc Milfort. Ia melakukan sebuah ekspedisi dengan ratusan orang dari suku asli Amerika *Muscuge Creek* ke beberapa gua di sekitar sungai Mississippi pada tahun 1781. Setelah sekian lama bersama suku *Muscuge* dan mempelajari banyak hal, Milfort mengatakan bahwa terdapat legenda diantara suku ini. Diantaranya adalah nenek moyang mereka berasal dari sebuah gua di inti bumi yang berjuang untuk keluar menuju ke permukaan bumi. Ia juga mengklaim bahwa tim ekspedisinya menemukan sebuah gua yang sangat besar hingga dapat memuat hingga sekitar 15.000 sampai dengan 25.000 keluarga di dalamnya.

Pada intinya, hipotesis *Hollow Earth* masih merupakan misteri hingga saat ini, banyak ilmuwan yang memang memberikan pendapatnya mengenai hipotesis ini. Akan tetapi hipotesis ini masing belum

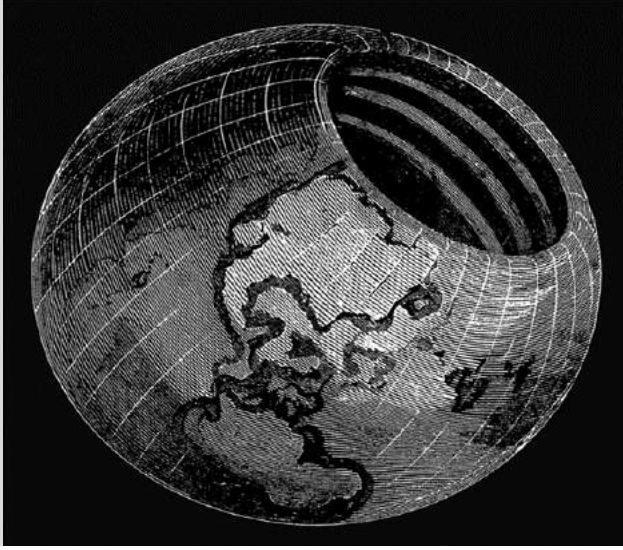

Gambar 3. Ilustrasi dari teori Symme
Sumber: Public Domain

terbukti hingga sekarang yang mana maka disebut hipotesis dan bukan teori. Walaupun begitu, kita juga perlu skeptis terhadap misteri ini karena pada folklor masyarakat di penjuru bumi membicarakan hal yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Griffin, D. A.s (2004). Hollow and Habitable Within: Symmes's Theory of Earth's Internal Structure and Polar Geography. *Physical Geography*, *25*(5), 382–397.

Halley, E. (1692). An Account of the Cause of the Change of the Variation of the Magnetical Needle; With an Hypothesis of the Structure of the Internal Parts of the Earth: As It Was Proposed to the Royal Society in One of Their Late Meetings. By Edm. Halley. *Philosophical Transactions (1683-1775)*, *16*, 563–578. http://www.jstor.org/stable/101938.

Halley, E. (1714). An Account of the Late Surprizing Appearance of the Lights Seen in the Air, on the Sixth of March Last; With an Attempt to Explain the Principal Phaenomena thereof; As It Was Laid before the Royal Society by Edmund Halley, J. V. D. Savilian Professor of Geom. Oxon, and Reg. Soc. Secr. *Philosophical Transactions (1683-1775)*, *29*, 406–428. http://www.jstor.org/stable/103079.

Mitterling, P. I. (1959). *America in the Antarctic to 1840*. Urbana : University of Illinois Press.

Mojsov, B. (2001). The Ancient Egyptian Underworld in the Tomb of Sety I: Sacred Books of Eternal Life. *The Massachusetts Review*, *42*(4), 489–506.

Morgan, M., & Wilkes, D. (1981). *Puget's Sound: A Narrative of Early Tacoma and the Southern Sound*. University of Washington Press.

Papashvily, G., & Papashvily, H. W. (1945). *Anything Can Happen*. Harper & brothers.

Peck, J. W. (1909). Symmes' Theory. *Ohio Archaeological and Historical Quarterly*, *18*, 28-42.

Standish, D. (2013). *Hollow Earth: The Long and Curious History of Imagining Strange Lands, Fantastical Creatures, Advanced Civilizations, and Marvelous Machines Below the Earth's Surface*. Hachette Books.

Wilson, D. (1865). *Prehistoric Man: Researches Into the Origin of Civilisation in the Old and the New World*. Macmillan and Company.

Pseudo Arkeologi dan Bahaya yang Menyertai

Nasywa Rida Nathania
Program Studi S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada,

Dewasa ini, seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi mutakhir, distribusi informasi mengenai temuan baru arkeologi maupun interpretasi mengenai makna dan sejarah temuan tersebut semakin cepat menyebar. Terutama, semenjak meluasnya penggunaan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) oleh masyarakat awam sehingga interpretasi atas temuan arkeologi menjadi tidak terbatas. Hal ini patut diwaspadai sebab mampu menimbulkan interpretasi arkeologi semu atau pseudo arkeologi. Daud Aris Tanudirjo, seorang dosen Arkeologi Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam sebuah webinar yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Arkeologi (HIMA) UGM dengan tema "pseudo arkeologi" memaparkan bahwa pseudo arkeologi adalah pengetahuan arkeologi yang dibangun dengan beberapa cara pseudosains. Dalam pseudosains itu, “peneliti” meyakini bahwa pengetahuan yang mereka peroleh adalah sebuah kebenaran yang seolah-olah diperoleh dengan cara saintifik dan berdasarkan fakta atau data. Namun, pengetahuan itu tidak dapat diuji atau dikonfirmasikan kebenarannya.

Pseudo arkeologi didapatkan melalui penelitian yang menggunakan metode, prosedur, dan pendekatan keilmuan yang keliru dan menyimpang sehingga menghasilkan klaim palsu yang sarat akan bias. Klaim itu disajikan seolah-olah merupakan sebuah fakta dengan penguat yang menggunakan penalaran logis serta dukungan data statistik yang buruk. Pada mulanya, sebagai orang awam, kita akan “mempercayai” fakta penelitian itu. Namun, setelah dilihat lebih jauh, fakta yang disajikan oleh peneliti pseudo arkeologi tidak dapat menyimpulkan apapun dan cenderung menyederhanakan masalah. Hal ini disebabkan oleh penelitian yang mereka gunakan menggunakan data sampel yang berukuran kecil, tetapi langsung digunakan untuk menyimpulkan dan membuat klaim besar yang tidak dibuktikan secara statistik. Tentu saja hal ini berbahaya untuk dunia keilmuan dan dunia masyarakat itu sendiri karena bisa mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat luas terhadap ilmu saintifik.

Apabila masyarakat sudah tidak bisa mempercayai ilmu sains karena misinformasi dalam hal pseudo arkeologi, maka mereka akan terus percaya pada hal mistis yang bersifat klenik. Memang benar apabila “kebudayaan” dan hal-hal klenik seperti itu dapat melindungi objek material arkeologis, tetapi dengan kepercayaan yang berlebihan akan dapat menimbulkan kultus atau sekte yang bersifat ancaman untuk masyarakat lain. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika lebih berfokus pada ilmu saintifik di zaman yang serba maju seperti sekarang ini. Ilmu sains dapat mendorong masyarakat untuk bisa berpikir lebih rasional, berpikir kritis, dan tidak mudah percaya dengan berita hoaks yang disampaikan oleh kultus atau sekte sesat yang ada di sekitar mereka. Selain itu, apabila masyarakat sudah tidak mau dan tidak ingin lagi mempercayai ilmu sains, mereka akan mulai mempercayai teori-teori konspirasi yang tumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri, misalnya mempercayai konspirasi elite global. Apabila ilmu sains diterapkan ke dalam kebijakan pemerintahan di suatu negara yang masyarakatnya sudah tidak peduli lagi, maka kebijakan itu tidak akan diindahkan oleh masyarakat. Mereka akan terus bersikap seenaknya sendiri dan tidak patuh pada peraturan sehingga semakin lama seluruh elemen negara akan rapuh dan rusak karena masyarakatnya sendiri.

Bahaya selanjutnya dari pseudo arkeologi adalah bahaya rasisme dan *xenophobia* yang ditimbulkan. Sarah Kurnick, seorang arkeolog antropologi dari University of Colorado Boulder, dalam TED Talks yang bertema pseudo arkeologi memaparkan bahwa ilmu arkeologi semu itu memiliki dampak yang berbahaya terhadap rasisme dan *xenophobia*. Sebagai seorang arkeolog yang memiliki spesialisasi dalam bidang Mesoamerika Kuno, dirinya sangat mengamati bagaimana beberapa masyarakat asli Maya mempercayai klaim pseudo arkeologi bahwa leluhur mereka adalah alien, sebagaimana teori fenomena alien kuno yang diciptakan oleh Erich von Däniken. Hal ini tentu cukup memprihatinkan sebab mereka ragu dan tidak percaya atas pencapaian leluhur mereka yang telah menciptakan peradaban Maya Kuno.

Banyaknya klaim pseudo arkeologi bahwa alien membangun peradaban Maya Kuno dan Mesir Kuno ini sangat kontras dengan sedikitnya klaim pseudo arkeologi bahwa peradaban Yunani Kuno atau

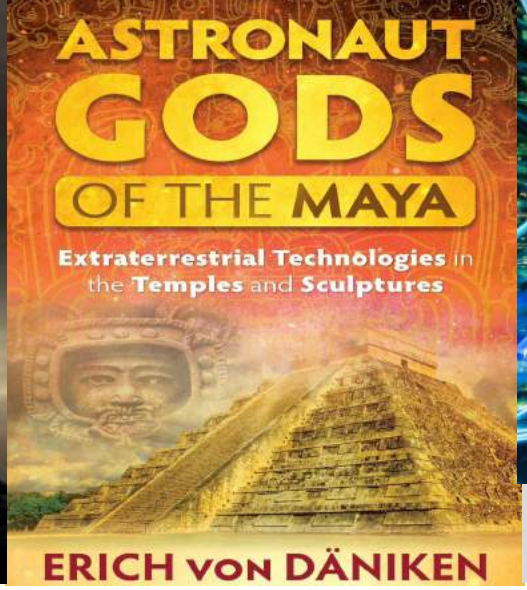

Gambar 1. Ilustrasi keberadaan alien yang ikut membangun peradaban Maya Kuno dan Mesir Kuno.
Sumber : rottentomatoes.com

Gambar 2. Buku yang membahas teori fenomena alien kuno yang diciptakan oleh Erich von Däniken
Sumber : goodreads.com

Romawi Kuno juga dibangun oleh bangsa lain, alias dibangun dengan kemampuan mereka sendiri. Hal ini tentu saja meremehkan kemampuan orang-orang non-Eropa karena mampu membangun peradaban yang luhur atau dalam kata lain merupakan rasisme supremasi kulit putih. Hal ini juga memicu *xenophobia*, yaitu ketidaksukaan terhadap orang-orang dari negara lain. Pseudo arkeologi secara terang-terangan membenci keberagaman etnis dan ras manusia di dunia sehingga apabila hal ini terdoktrin dan mengakar pada masyarakat, maka akan menimbulkan perpecahan. Rasisme dan *xenophobia* juga mengarah kuat pada ketidakadilan yang dapat menghalangi kita sebagai umat manusia untuk mengapresiasi dan memanfaatkan keragaman etnis serta ras yang ada.

Apabila ada ungkapan "sejarah ditulis oleh para pemenang", maka hal ini memiliki kecocokan dengan pseudo arkeologi. Klaim arkeologi semu ini mirisnya ditujukan untuk kepentingan "mengubah" dan "membelokkan" sejarah yang telah ada untuk tujuan tertentu. Misalnya, untuk menjustifikasi rasisme di masa sekarang dan menyajikan sejarah dalam versi yang lebih baik sehingga dapat membuat bangga semua orang. Justifikasi atas rasisme adalah usaha pembuktian dan pembenaran untuk mendukung bahwa rasisme dan kebencian atas suatu etnis dan ras adalah hal yang seharusnya dilakukan karena berdasarkan atas hasil penelitian pseudo arkeologi. Komunitas tersebut bukanlah suatu hal yang dianggap baik untuk masyarakat dunia sehingga harus diberi perlakuan tidak adil. Sementara itu, pembelokan fakta sejarah oleh pseudo arkeologi digunakan untuk usaha nasionalisme yang bersifat radikal. Bahkan, bangsa yang menganut ideologi yang berbentuk kerajaan monarki menggunakan pseudo arkeologi untuk meluaskan wilayah kerajaan mereka. Mirisnya, mereka bahkan menganggap memalsukan data sejarah untuk berbagai kepentingan adalah sebuah keharusan, salah satunya untuk menguntungkan tujuan politik mereka. Hal ini tentu sangat mengerikan sebab membelokkan fakta sejarah untuk tujuan tertentu termasuk dalam perlakuan rasis dan tidak adil, bahkan dapat melenyapkan suatu komunitas masyarakat hingga suatu bangsa.

Seperti yang telah disinggung pada awal pembahasan, AI atau kecerdasan buatan sedang sangat menjadi perbincangan publik akhir-akhir ini. *Artificial intelligence* sebetulnya sudah beberapa kali digunakan oleh arkeolog untuk melakukan riset mereka. Beberapa di antaranya menggunakan AI untuk melakukan deteksi pemetaan dan penginderaan jauh dalam menemukan suatu tinggalan arkeologis. Biasanya, hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan *drone* dan satelit. Beberapa ahli yang telah melakukannya antara lain Orengo dan Garcia-Molsosa pada tahun 2019, dan Mehrnoush pada tahun 2020. Selain itu, kecerdasan buatan juga digunakan untuk analisis teks warisan budaya. Meskipun demikian, hal ini lebih menantang karena bahasa yang bersifat kompleks mengandung ambiguitas dan makna tersembunyi di samping struktur asli teks tersebut. Selain itu, algoritma yang digunakan oleh kecerdasan buatan dalam menganalisis data arkeologi dapat secara tidak sengaja menimbulkan interpretasi yang bersifat bias apabila model yang digunakan tidak memperhatikan kode etik.

Penggunaan teknologi AI yang tidak bijak juga dapat menyebabkan tindakan diskriminasi ras, membahayakan sumber daya alam, dan eksploitasi tenaga kerja manusia. Hal ini disebabkan oleh algoritma AI yang menggunakan bahasa dari kelompok monokultural, yaitu bahasa yang digunakan oleh masyarakat dan pemerintah yang meyakini budaya tunggal dalam kehidupan, hingga pada akhirnya berujung memiliki sikap rasisme dan *xenophobia*. Sebagai contoh, masyarakat yang ingin mencari tahu mengenai sejarah dari tinggalan arkeologis menggunakan *Chat GPT* untuk menjawab pertanyaan mereka. Namun, karena tujuan mereka adalah untuk hiburan, maka kata kunci yang mereka gunakan adalah teori konspirasi, mitos, maupun legenda dari sebuah tinggalan arkeologis. Apabila mereka tidak bisa mencerna cerita-cerita tersebut dengan bijak, maka akan berbahaya untuk kelompok masyarakat lain. Sebagai kelompok monokultural, mereka akan menganggap diri mereka superior. Bahkan, kelompok masyarakat tersebut dapat melakukan tindakan rasisme atau menyingkirkan kelompok yang sudah terpinggirkan.

Gambar 3. Ilustrasi AI
Sumber : pixabay.com

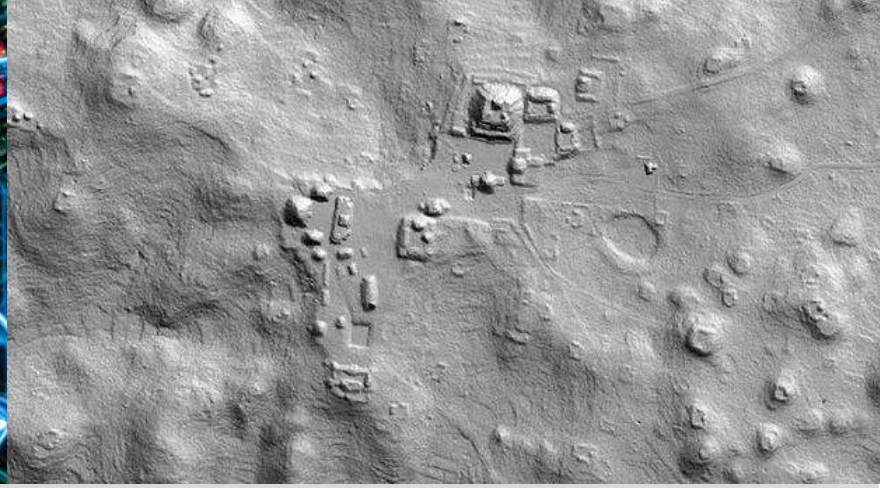

Gambar 4. Penerapan AI melalui penggunaan LiDAR untuk memetakan situs Maya Kuno yang tersembunyi
Sumber : rottentomatoes.com

Lantas, bagaimana cara mencegah dan menanggulangi bahaya pseudo arkeologi? Tentu saja sebagai arkeolog, kita harus membuat segala hasil penelitian dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat. Contohnya, dengan memperbanyak bacaan saintifik mengenai arkeologi dan dikemas dalam topik yang menarik. Selain itu, dalam proses penelitian arkeologi dan pelestarian sumber daya arkeologi, peran serta masyarakat juga harus dilibatkan agar mereka dapat merasakan bahwa tinggalan arkeologis itu sejatinya adalah milik mereka yang juga harus mereka jaga dengan penuh kesadaran.

DAFTAR PUSTAKA

Archaeologyexpert.co.uk. *Pseudo-Archaeology*. Diakses pada 7 Agustus 2023, dari https://www.archaeologyexpert.co.uk/pseudoarchaeology.html

Argyrou, A., & Agapiou, A. (2022, November 29). *Artificial Intelligence in Archaeology*. In *Encyclopedia*. https://encyclopedia.pub/entry/37173

Anthropology.msu.edu. (2021, 12 September). The Dangers of Pseudoscience. Diakses pada 7 Agustus 2023, dari https://anthropology.msu.edu/anp364-fs21/2021/09/12/the-dangers-of-pseudoscientific/

[HIMA UGM]. (2023, May 7). *Pseudo Archaeology - Webinar Ruang Dialog 2023* [Video]. https://www.youtube.com/watch?v=2R2NvktIQhQ

[TED]. (2021, March 18). *Sarah Kurnick: "Aliens built the pyramids" and other absurdities of pseudo-archaeology* [Video]. https://www.youtube.com/watch?v=W59CV66z9lQ

Tenzer, M., Pistilli, G., Brandsen, A., & Shenfield, A. (2023). Debating AI in archaeology: applications, implications, and ethical considerations.

Gambar 1. Sir Thomas Stamford Raffles
Sumber : National Portrait Gallery

Gambar 2. Sir Gilbert Elliot Murray Kynynmound
Sumber : National Portrait Gallery

Minto's Steen: Benarkah Realita Kutukan atau Hanya Mitos Semata?

Mulaviani Fatimah Azhar, Daniel Daniswara
Program Studi S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Apa itu prasasti? Sampai saat ini definisi pasti dari prasasti masih menjadi perdebatan di kalangan ahli epigrafi. Kata *praśasti* berasal dari bahasa Sanskerta yang dapat diartikan sebagai sanjungan, pedoman, maupun ancaman (Williams, 1964). Namun, definisi prasasti secara umum adalah suatu tulisan atau inskripsi kuno yang dituliskan pada media tulis yang berbahan keras, seperti kayu, batu, dan lempengan logam. Isi dari prasasti dapat beraneka ragam, biasanya berisi catatan tentang kejadian yang penting. Namun, kebanyakan prasasti yang ditemukan berisi tentang penetapan sima atau lahan perdikan yang dilindungi oleh kerajaan. Prasasti jenis ini biasanya tergolong dalam prasasti panjang. Selain itu, terdapat juga prasasti yang hanya berisi empat atau tiga digit angka tahun, prasasti ini tergolong dalam prasasti pendek (Prasodjo, 1998).

Struktur prasasti secara umum berisi *manggala* atau salam, sistem penanggalan, sistem astronomi, pemberi anugerah, perantara anugerah, penerima anugerah, *sambandha* yang merupakan alasan pemberian anugerah, hak istimewa ataupun kebijakan tambahan, daftar *sangmangilala drawya haji, pasek-pasek atau* hadiah, saksi yang biasanya diambil dari desa tepi siring, *sukha dukkha* atau aturan adat, ritual penetapan sima atau ritual *manusuk sima* yang terdiri dari prosesi, sesaji, dan hiburan, *sang makudur* atau dukun sima, *sapatha* atau kutukan, dan *citralekha* atau sang penulis prasasti. Struktur tersebut dapat ditemui dalam prasasti-prasasti yang berisi penetapan sima. Namun, dalam artikel ini penulis akan berfokus pada penggunaan *sapatha* dalam prasasti.

Istilah *sapatha* sendiri memiliki beberapa arti. Dalam bahasa Sanskerta, *sapatha* merujuk kepada kutukan. Namun, *sapatha* juga dapat diartikan sebagai sebuah sumpah. Dalam era Mataram Kuno, *sapatha* merupakan bentuk kontrol sosial terhadap masyarakat yang dituliskan dalam sebuah prasasti. Dalam konteks prasasti penetapan sima yang dibuat oleh raja, *sapatha* biasanya merupakan baris kutukan yang berisi sumpah kepada dewa atau roh untuk melindungi tanah beserta mantra kutukan bagi siapa pun yang memiliki niat jahat terhadap tanah tersebut. Prasasti yang banyak berisi *sapatha* umumnya ditemukan di Sumatera pada era Kerajaan Sriwijaya. Penggunaan *sapatha* juga digunakan di Jawa, tetapi kebanyakan ada dalam prasasti penetapan sima. Salah satu prasasti yang terkenal memuat *sapatha* di dalamnya adalah Prasasti Sangguran atau yang biasa dikenal sebagai *Minto's Steen*.

Sir Gilbert Elliot Murray Kynynmound adalah salah satu tokoh yang cukup influensial selama era Perang Napoleon. Dia memperluas jangkauan Inggris di daerah Maluku dan juga Jawa. Ia berhasil menaklukkan Jawa berkat bantuan Raffles dalam perang melawan Perancis dan Belanda. Sebagai hadiah untuk jasanya, pada tahun 1812 ia diangkat menjadi Viscount Melgund dari Melgund di *County of Forfar* dan Earl of Minto dari Minto di County of Roxburgh. Kemudian, pada tahun 1811 ia mengangkat Raffles menjadi Gubernur Jenderal Hindia-Belanda karena jasanya pada serangan ofensif di Jawa. Saat tinggal di Jawa, Raffles memutuskan untuk tinggal di *Buitenzorg* atau sekarang dikenal sebagai kota Bogor.

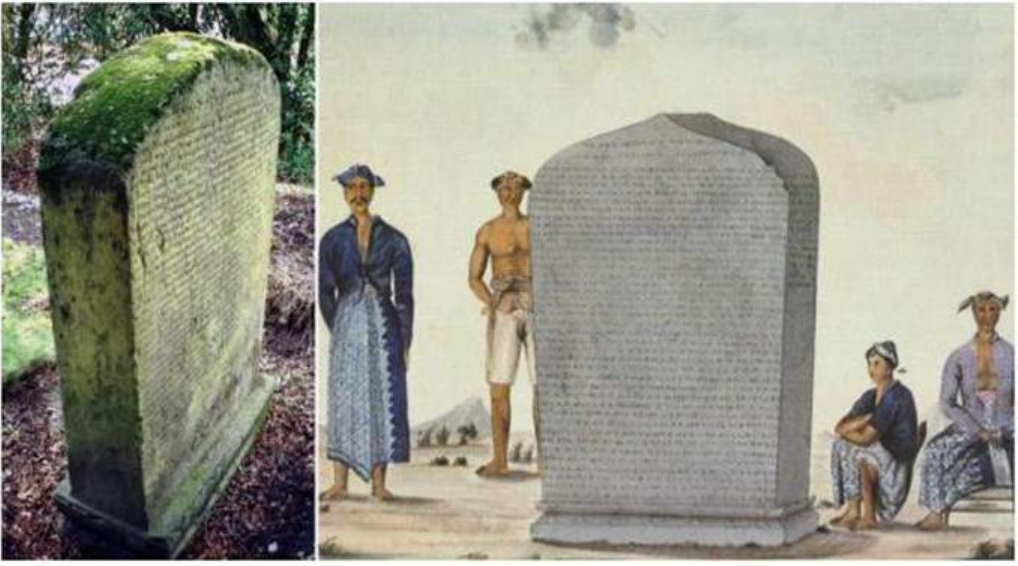

Gambar 3. Kondisi Prasasti Sangguran masa kini (kiri) dan sketsa lama. (kanan) Sumber: Historia.id

Pada masa kepemimpinan Raffles, terdapat kegiatan survei dan katalogisasi pada barang temuan arkeologis. Salah satu tokoh yang menjadi *surveyor* adalah Kolonel Colin Mckenzie, seorang perwira yang juga suka mengumpulkan barang antik dan telah memiliki banyak pengalaman dalam melakukan survei selama ditempatkan di India Selatan. Saat Mckenzie sedang melakukan survei di daerah Jawa Timur, ia menemukan sebuah batu dengan inskripsi yang dipahatkan pada permukaannya. Setelah itu, Mckenzie memutuskan untuk menghadiahkan batu tulis tersebut kepada Sir Thomas Stamford Raffles. Namun, Raffles memiliki keinginan menjadikan batu tulis tersebut hadiah untuk Lord Minto sebagai bentuk balas jasa atas bantuannya sehingga pada tahun 1813 batu tersebut dikirim dari Surabaya menggunakan kapal Matilda kepada Lord Minto. Lord Minto sangat senang atas hadiah yang dikirimkan Raffles. Dikutip dari *History of Java*, Lord Minto mengirimkan surat kepada Raffles yang berisi bahwa batu tulis tersebut akan ditempatkan di rumahnya yang bernama *Minto's Craig*. Tanpa mereka sadari, batu tulis tersebut merupakan sebuah prasasti yang mengandung sebuah *sapatha* atau kutukan yang dipercaya kelak akan membawa kesialan bagi Lord Minto.

Dalam investigasi selanjutnya diketahui ternyata prasasti itu merupakan Prasasti Sangguran. Prasasti ini diduga ditemukan di Ngendat, Malang, Jawa Timur yang ditulis pada sebuah batu setinggi 160 cm dengan bagian atas membentuk kurawal, sedangkan di bagian bawah dari prasasti ini terdapat sebuah *umpak* dengan hiasan teratai ganda (*padmasana*). Prasasti yang menurut pembacaan Brandes berangka tahun 846 *saka* (pembacaan Hasan Djafar menyebutkan angka tahun 850 *saka*) ini dikeluarkan oleh Śrī Mahārāja Rakai Sumba atau Rakai Pangkaja Dyah Wawa yang merupakan raja dari Kerajaan Medang. Pada dasarnya, prasasti ini membahas mengenai penetapan sima pada daerah Sangguran. Namun, terdapat bagian yang memuat sebuah *sapatha* yang konon katanya menimpa Lord Minto.

Sapatha yang tertulis dalam prasasti tersebut menurut pembacaan Hasan Djafar adalah sebagai berikut, "Dengarkanlah janji sumpah serapah ini, dilaknat olehmu Dewa semua, jika ada orang yang berbuat jahat tidak mematuhi dan menjaga sumpah yang dilakukan oleh *Sang Wahuta Hyang Kudur*, (apakah ia) bangsawan dan hamba, tua muda, laki-laki Perempuan, pendeta, kepala rumah tangga, dan Pejabat Patih, Pejabat *wahuratama*, setiap orang yang mengganggu desa di Sangguran itu, yaitu sima yang dipersembahkan oleh Yang Mulia di Mananjung, di Bhatara yang bersemayam di tempat pemujaan di sima para pandai besi, hingga akhir zaman akan membawa kekacauan lebih-lebih jika mencabut Sang Hyang Batu Sima, bunuhlah ia olehmu Hyang ia akan mati, tidak akan memperoleh keuntungan di belakang hari." Dalam prasasti tersebut jelas tertulis bahwa siapa yang mencabut Sang Hyang Batu Sima maka akan mengalami sebuah kekacauan atau dalam hal ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah kesialan.

Entah sebuah kebetulan atau memang kutukan itu nyata adanya, pada tahun 1814 Lord Minto dilepas dari jabatannya sebagai Gubernur Jenderal Inggris di wilayah India. Kemudian, ia pulang ke rumahnya di Inggris dalam keadaan sakit dan tidak lama kemudian meninggal dunia. Namun, kejadian ini tidak hanya dialami oleh Lord Minto. Raffles yang juga ikut andil dalam pemindahan prasasti tersebut juga mengalami kemalangan. Istrinya, Olivia Mariamne Devenish meninggal dunia di tahun 1814, hal ini membuat Raffles sangat terguncang. Selain itu, Raffles juga diberhentikan oleh East India Company dari jabatannya pada tahun 1815 atas tuduhan kurangnya manajemen keuangan dan kasus penyelewengan dana.

Namun, apakah benar penyebab kesialan yang menimpa Lord Minto dan Raffles diakibatkan oleh *sapatha* dari Prasasti Sangguran? *Sapatha* jika kita kaji secara sosiologis berfungsi sebagai norma yang bersifat mengikat bagi masyarakat pada masa itu. *Sapatha* secara kajian bahasa juga dapat diartikan sebagai pedoman dan juga ancaman. Oleh sebab itu, *sapatha* merupakan pedoman yang wajib diikuti oleh masyarakat. Terutama pada daerah yang telah ditetapkan sebagai sima karena terdapat unsur ancaman di dalamnya. Hal ini dilakukan agar tercipta keamanan dan rasa nyaman dalam daerah sima yang biasanya berisi fasilitas penting kerajaan dan juga bangunan suci.

Kasus Lord Minto dan Raffles sebenarnya dapat dijelaskan secara ilmiah. Pencabutan jabatan Lord Minto kemungkinan terjadi karena kondisi kesehatannya yang mulai menurun saat menjadi Gubernur Jenderal India dan usianya yang kala itu sudah 64 tahun. Perjalanan jauh dari India ke Inggris juga semakin memperparah kondisi kesehatannya hingga ia akhirnya meninggal dalam perjalanan pulang. Untuk kesialan yang menimpa Raffles, dalam hal ini kehilangan istrinya di tahun 1814, penjelasan yang dapat disampaikan adalah karena tingginya kasus malaria yang sedang terjadi. Dalam catatan sejarah pun disebutkan bahwa kemungkinan diagnosis kematian istri Raffles disebabkan oleh malaria, sedangkan pencopotan jabatan Raffles diakibatkan kurangnya perhatian dan pengawasan pada staff keuangannya. Namun, penjelasan mengenai apa yang menimpa Lord Minto dan juga Raffles hanyalah sebuah spekulasi belaka. Tidak ada yang tahu apakah kejadian tersebut akibat mereka memindahkan Prasasti Sangguran atau karena faktor ilmiah. Satu hal yang jelas diketahui bahwa s*apatha* memanglah memiliki isi yang mengerikan. Namun, ada banyak fakta dan kearifan lokal yang dapat diambil dan dikaji dari hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Brandes, J. L. (1913). *Oud Javaansche Oorkonde, Nagelaten Transcripties III.* Batavia : Albrecht & Co.

Djafar, H. (2010). "Prasasti Sangguran (Minto Stone) Tahun 850 saka (=2 Agustus 928)" dalam *Sembilan Windu Prof. Edi Sedyawati: Pentas Ilmu di Ranah Arkeologis*.Jakarta: Universitas Indonesia

Izza, N. A. (2019). Prasasti-Prasasti Sapatha Sriwijaya: Kajian Panoptisisme Foucault. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 03*(01), 110-123. doi:10.22437/titian.v3i1.7027

Prasodjo, T. (1998). Epigrafi Indonesia: Peran, Kedudukan, dan Pengembangannya . *Berkala Arkeologi , 18*(1), 7-16. doi:10.30883/jba.v18i1.772

Raffles, S. (1830). *Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles.* London : John Murray.

Raffles, T. S. (2019). *The History of Java.* Yogyakarta: Narasi.

Sumerata, I. W. (2017). Makna Sapatha Pada Prasasti Sukawana. *Forum Arkeologi, 29*(3), 137-146. doi:http://dx.doi.org/10.24832/fa.v29i3.90

Williams, M. (1964). *A dictionary of English and Sanskrit .* Delhi: Motilal Banarsidass.

Akankah Arkeologi sebagai Keilmuan Dikalahkan oleh Kepopuleran Pseudo Arkeologi?

Fathul Ulum, Mohammad Rosihan Rafiudin
Program Studi S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Tak dapat terelakkan lagi bahwa kepopuleran pseudo arkeologi membuat fakta arkeologi tergeser sehingga hanya diketahui oleh para akademisi. Oleh karena itu, realita yang terjadi di masyarakat adalah munculnya banyak berita yang menyerupai fakta ilmiah arkeologi, padahal tidak memiliki dasar keilmuan yang cukup sehingga menyebabkan kekeliruan yang menyebar di tengah-tengah masyarakat. Berita-berita menyimpang terhadap keilmuan dalam arkeologi dapat berasal dari berbagai platform, misalnya buku dan media massa seperti koran serta majalah. Selain itu, media yang paling banyak digunakan masyarakat sekarang, yakni internet, juga menyumbangkan persentase yang sangat besar dalam penyebaran berita-berita semacam ini. Konten yang tak terhitung jumlahnya seringkali melupakan kebenaran ilmiah dan justru lebih mementingkan *insight*. Tidaklah sulit di masa sekarang untuk mendapatkan informasi meskipun kita tidak bisa menjamin kebenarannya. Celah-celah semacam ini seringkali digunakan oleh oknum dalam menyebarkan berita-berita yang tidak sesuai data.

Pseudo arkeologi bukan merupakan sebuah istilah yang baru melainkan sudah lama menjadi perhatian para ahli arkeologi. Kemunculannya berasal dari ketertarikan masyarakat akan fakta arkeologi, tetapi informasi yang mereka terima tidak mempunyai kebenaran ilmiah yang mendukung karena hanya bersumber opini pribadi dari oknum penyebar berita. Pseudo arkeologi sedikit banyak memiliki keterkaitan dengan keberadaan pseudo histori yang juga sangat berkembang di tengah masyarakat. Pseudo arkeologi maupun pseudo histori ini muncul dengan beberapa kriteria, di antaranya:

- Karya maupun beritanya memiliki tujuan terselubung, misalnya agenda politik, religius, maupun ideologis;
- Disebabkan karena kelemahan bukti yang ada, karya ini tidak mungkin diterbitkan dalam jurnal akademik;
- Hanya berupa spekulasi, kontroversial yang sumber dan konteksnya tidak jelas, serta terkesan berat sebelah;
- Hanya bergantung pada teori konspirasi yang kebanyakan dilakukan oleh konten kreator.

Kenapa Arkeologi Bisa "Kalah" Populer Dibanding Pseudo Arkeologi?

Masyarakat awam mungkin tidak mengetahui apa itu pseudo arkeologi, tetapi banyak dari mereka percaya dengan informasi arkeologi yang belum tentu benar. Hal ini disebabkan karena mereka sangat mudah memercayai informasi yang baru dibaca tanpa mencari tahu kebenarannya, ditambah dengan isi dari berita-berita mengenai pseudo arkeologi sangatlah menarik. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan fakta ilmiah yang mungkin sulit dicerna masyarakat. Selain itu, di berbagai macam platform internet terdapat banyak sekali konten yang mengangkat kasus pseudo arkeologi, misalnya utas dalam platform Twitter yang memungkinkan orang dapat dengan mudah membagikannya kepada orang lain. Dalam platform Youtube juga banyak konten yang sama di mana masyarakat memiliki kemudahan untuk mengakses. Hal tersebut sangatlah berbeda dengan jurnal-jurnal akademik yang tidak semua orang dapat memperoleh akses. Dengan demikian, dapat dilihat alasan-alasan mengapa seolah arkeologi kalah populer dengan pseudo arkeologi.

Implikasi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tenaga Pendidik Berkurang?

Dengan rentang waktu yang sangat lama dalam pengerjaan serta minimnya konteks data yang akan diteliti, arkeolog akan memiliki bias dalam proses pencarian data. Bias tersebut membuat hasil pencarian data ini memiliki banyak perbedaan. Namun, di antara perbedaan-perbedaan tersebut, sangat banyak pembuktian yang memiliki hasil sangat tidak relevan dengan benda temuan atau data, contohnya di media sosial seperti YouTube, Instagram, atau Twitter yang memiliki kemudahan akses sehingga masyarakat awam mudah untuk mempercayai informasi yang kebenarannya masih dipertanyakan. Beberapa contoh yang pernah ramai dibicarakan, yaitu adanya pernyataan mengenai Candi Borobudur merupakan peninggalan Nabi Sulaiman, Situs Gunung Padang adalah piramida dan berusia lebih tua dari

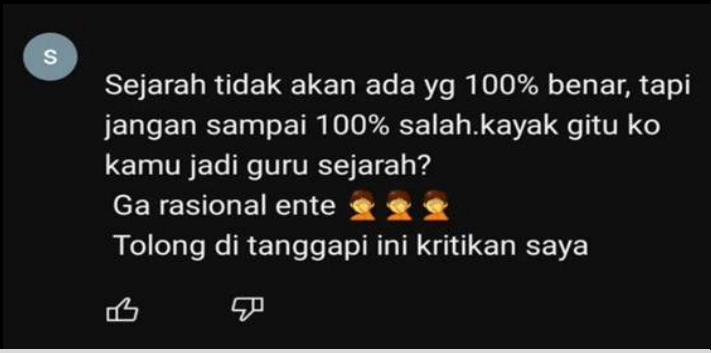

Gambar 1. Contoh komentar balasan pernyataan guru.
Sumber: Akun YouTube Guru Gembul (2021).sejarah.

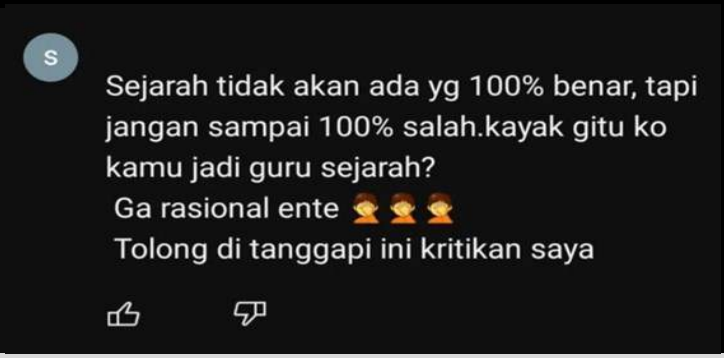

Gambar 2. Contoh komentar balasan pernyataan guru sejarah.
Sumber: Akun YouTube Guru Gembul (2021).

Piramida Giza, Hitler yang mati di Garut, dan masih banyak lagi. Selain itu, ada salah satu konten YouTube berjudul "Eps 285 MAJAPAHIT BUKAN KERAJAAN HINDU!" yang menjadi sorotan, bukan karena isi kontennya melainkan judul dari video tersebut yang mempertanyakan apakah guru sejarah berbohong. Konten ini membuat para warganet merasa bahwa mereka telah dibohongi oleh guru sejarah.

Kemudian, akun guru sejarah tersebut membalas pendapat-pendapat yang ada dengan berkomentar, "Sejarah tidak akan ada yang benar 100%, tetapi jangan sampai 100% salah" di kolom komentar, tetapi sayangnya ada beberapa warganet yang terkesan meremehkan balasan komentar guru sejarah itu. Meskipun begitu, banyak juga yang mendukung pernyataan guru tersebut. Sangat disayangkan bagaimana warganet langsung memercayai judul tanpa melihat isi tayangan tersebut sampai habis. Dari sini bisa dilihat bahwa terkadang netizen lebih memercayai konten kreator daripada para ahli.

Tidak jarang oknum penyebar berita yang tidak sesuai fakta ini menambahkan narasi yang mengesampingkan dampak dari opini pribadi mereka terhadap masyarakat umum. Dalam platform YouTube misalnya, terdapat *thumbnail* dan judul video yang bersifat *clickbait* atau hanya bertujuan menarik atensi publik untuk menonton video tersebut. Di lain sisi, hal tersebut akan berdampak pada masyarakat yang tidak memiliki kapasitas dalam bidang itu untuk langsung percaya tanpa melakukan *cross check* terlebih dahulu pada informasi yang telah mereka dapatkan. Namun demikian, sebagai calon arkeolog kita masih dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada para akademisi dengan cara mempermudah akses jurnal kepada masyarakat umum. Kita juga bisa menyampaikan informasi mengenai fakta-fakta arkeologi, bahkan dengan terjun langsung menjadi konten kreator. Dengan terjun langsung dalam penyampaian informasi mengenai arkeologi, kepercayaan masyarakat kepada para akademisi akan meningkat. Selain itu, informasi yang diperoleh masyarakat juga akan lebih konkret.

DAFTAR PUSTAKA

[Guru Gembul]. (2021, June 25). *Eps 285 MAJAPAHIT BUKAN KERAJAAN HINDU!* [Video]. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=-hbT1qRpbWI

Krisdamarjati, Y. A. (2021, August 21). *"Dark Social" Ketika Media Sosial Menjadi Sumber Berita*. Kompas.id. Retrieved August 10, 2023, from https://www.kompas.id/baca/riset/2021/08/21/dark-social-ketika-media-sosial-menjadi-sumber-berita

M. K. (2018, December 19). *Misteri Piramida Besar Di Gunung Padang Terungkap Diduga Ada Kuil Terkubur Selama Ribuan Tahun*. TribunJogja.com. Retrieved August 10, 2023, from https://jogja.tribunnews.com/2018/12/19/misteri-piramida-besar-di-gunung-padang-terungkap-diduga-ada-kuil-terkubur-selama-ribuan-tahun

[VIVA.CO.ID]. (2023, January 15). *Teka-teki Kematian Adolf Hitler, Sang Mimpi Buruk Perang Dunia II* [Video]. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=F-p3l1n1CMk

Gambar 1. Kegiatan Webinar Ruang Dialog.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023.

"Ketika Arkeologi Memiliki Kepentingan Terselubung" Webinar Ruang Dialog HIMA UGM

Fathul Ulum, Khorine Ridawati
Program Studi S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Ketika ilmu jatuh ke tangan orang yang salah, maka *output* yang dihasilkan tidak jauh dari kesalahan pula. Hal serupa juga dapat terjadi jika arkeologi sebagai bidang keilmuan yang mempelajari peninggalan dari suatu kebudayaan, diharapkan dapat memberikan *output* yang bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, hal itu justru menjadi sumber berita yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Salah satu aspek yang mendorong eksistensi dari pseudo arkeologi adalah adanya kepentingan terselubung melalui perantara keilmuan yang seakan-akan bersifat *scientific*, tetapi faktanya tidaklah demikian. Dalam Webinar Ruang Dialog yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Arkeologi (HIMA) Universitas Gadjah Mada (UGM), Dr. Daud Aris Tanudirjo, M.A. memberikan salah satu contoh kasus yang berasal dari dalam negeri, yaitu misteri Situs Gunung Padang. Beliau mengatakan bahwa kasus Situs Gunung Padang menjadi heboh setelah tim peneliti di bawah Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana menyatakan menemukan indikasi adanya piramida di bawah teras berundak Situs Gunung Padang sehingga seakan-akan dapat memperkuat hipotesis bahwa Indonesia merupakan Benua Atlantis yang hilang. Namun, sekali lagi kasus-kasus semacam ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, melainkan hanya sebuah hipotesis belaka yang sama sekali tidak memperhatikan konteks temuan serta tidak mengakui kelemahan metode yang mereka lakukan. Mungkin saja metode yang mereka lakukan "terlihat" ilmiah. Namun, melihat dari keengganan mereka untuk menerima kritik dari pihak eksternal, nampaknya cukup jelas bahwa klaim-klaim yang tersebar tidak lain hanyalah demi kepentingan terselubung.

Terlepas dari klaim yang disebutkan, Situs Gunung Padang telah lama dikenal sebagai punden berundak yang merupakan bangunan megalitik yang secara relatif biasanya dimasukkan ke Masa Perundagian (>500 tahun SM). Prof. Dr. R.P. Soejono juga pernah membandingkan Situs Gunung Padang ini dengan Situs Nan Madol di sebelah timur Pulau Pohnpei dan memang benar terdapat kesamaan di antara keduanya. Tujuan dari klaim-klaim tersebut sangat masuk akal karena mereka berpikir dengan hal tersebut, maka Indonesia dapat menjadi *"point of interest"* serta mengangkat nama Indonesia di kalangan dunia. Namun, jika sebuah batu dicat dengan warna emas apakah orang akan membelinya dengan harga emas yang sebenarnya? Dalam hal ini kebohongan yang sengaja dibentuk dengan tujuan baik sekalipun maka kebohongan itu tetaplah kebohongan dan tidak dapat dibenarkan, apalagi ditutup-tutupi dengan kedok penelitian yang dilakukan secara ilmiah. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa kepentingan terselubung ini hanyalah satu di antara aspek yang melatarbelakangi dari kemunculan apa yang dikenal dengan pseudo arkeologi atau juga disebut sebagai arkeologi semu.

Dalam seminar daring yang diadakan oleh Divisi Pengabdian Masyarakat HIMA UGM juga membahas tentang prinsip arkeologi terhadap proses interpretasi data dalam menyikapi kepercayaan masyarakat. Selain Dr. Daud Tanudirjo, M.A., hadir pula Jajang Agus Sonjaya yang merupakan dosen di Institut Teknologi Pertanian di Yogyakarta sekaligus merupakan mantan dosen Arkeologi UGM. Dalam seminar daring tersebut, beliau membahas tentang kepercayaan masyarakat di Desa Sifalago Gomo, Kecamatan Boronadu, Nias. Konon, terdapat menhir kecil yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai tempat turunnya manusia Nias pertama dari langit. Terdapat sembilan manusia pertama yang diturunkan dari Teteholiana'a atau negeri di atas awan di Boronadu. Di sekitar menhir, sebagai penanda turunnya manusia pertama, terdapat menhir-menhir besar sebagai simbol nyanyian atau hoho yang berjumlah sembilan yang menciptakan nama-nama marga di Nias. Pseudo arkeologi dapat membalut fakta dan data tentang masa lalu dengan intuisi, imajinasi, naluri, dan nurani dari pembuat pendapat tentang *pseudo* tersebut. Dapat juga dikatakan sebagai *pseudo* jika mempunyai intuisi yang memahami sesuatu bukan dengan penalaran rasional dan juga memiliki imajinasi yang tercipta dari kelompok-kelompok

Gambar 2. Pemaparan materi dari Bapak Jajang Agus Sonjaya pada kegiatan Webinar Ruang Dialog. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023.

manusia purba yang menambahkan fakta dengan sedikit imajinasi (Jajang Agus Sonjaya, 2023).

Pseudo arkeologi atau arkeologi semu yang kita ketahui merupakan istilah yang digunakan untuk membalikkan fakta sesungguhnya mengenai sejarah atau benda peninggalan masa lampau yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Contoh dari arkeologi semu, yaitu seperti masyarakat yang mempercayai bahwa pembangunan Candi Borobudur dilakukan oleh Nabi Sulaiman, Piramida di Mesir dibangun oleh makhluk asing/alien, dan kepercayaan tentang candi yang dibangun dan direkatkan dengan putih telur. Hal ini merupakan kepercayaan yang dibangun dan dipercayai masyarakat setempat dan biasanya menjadi hal yang sakral. Menanggapi kepercayaan Candi Borobudur yang dibangun oleh Nabi Sulaiman, pada kenyataannya candi tersebut dibangun oleh seorang raja Dinasti Syailendra, yaitu Raja Samaratungga beserta putrinya, Pramodhawardhani, yang didasarkan pada Prasasti Karangtengah atau Kayumwungan tahun 824 M dan Prasasti Sri Kahulunan tahun 842 M. Selain itu, candi dibangun tidak dengan cara direkatkan menggunakan putih telur, melainkan terdapat teknik kuncian pada candi sehingga batu candi dapat berdiri tanpa direkatkan dengan perekat.

Dalam seminar juga disebutkan bahwa para ahli, termasuk seorang arkeolog, tidak memihak terhadap kepercayaan masyarakat yang mengarah pada pseudo arkeologi, bahkan terkesan cuek atau tidak peduli. Akan tetapi, tetap menghargai dan tidak mencela. Selain itu, kita tidak boleh memaksakan masyarakat untuk percaya atau mengikuti pemikiran kita. Seorang arkeolog harus pelan-pelan dalam memberi arah dan juga wawasan baru untuk mereka. Contohnya, pada kasus manusia pertama di Nias meyakini bahwa manusia pertama turun di Nias. Akan tetapi, setelah diberi pemahaman dan wawasan, mereka menjadi terbuka bahwa manusia pertama tidak turun di Nias melalui langit, begitu pula dengan kenyataan Candi Borobudur yang sudah dibangun lebih dahulu oleh manusia. Hal ini menggambarkan bahwa setiap daerah memiliki kepercayaan masing-masing pada masyarakatnya dan sikap para ahli arkeologi dalam menanggapinya adalah dengan cara menghormati kepercayaan yang ada dalam masyarakat karena suatu kebudayaan lahir dari masyarakat setempat sehingga yang mengetahui seluk beluknya tentu masyarakat setempat pula. Arkeolog tidak bisa serta merta mengeklaim bahwa kajian ilmiah yang bersifat rasionalnya adalah yang paling benar, sebab dalam memaknai kebudayaan tidak bisa hanya dengan klaim rasional dari individu saja, melainkan masyarakat yang berperan di dalamnya yang mengetahui apa yang dimaksud "kebenaran" di sana.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyandaru, N. (2013). Cagar budaya Candi Borobudur sebagai laboratorium pendidikan. *AGASATYA: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya,* Vol. 3(02). https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i02.1462

HIMA UGM. (2023, September 7). *Pseudo Archaeology - Webinar Ruang Dialog 2023.* Diperoleh dari https://youtu.be/2R2NvktIQhQ?si=hW6rozbX9yk0trdw

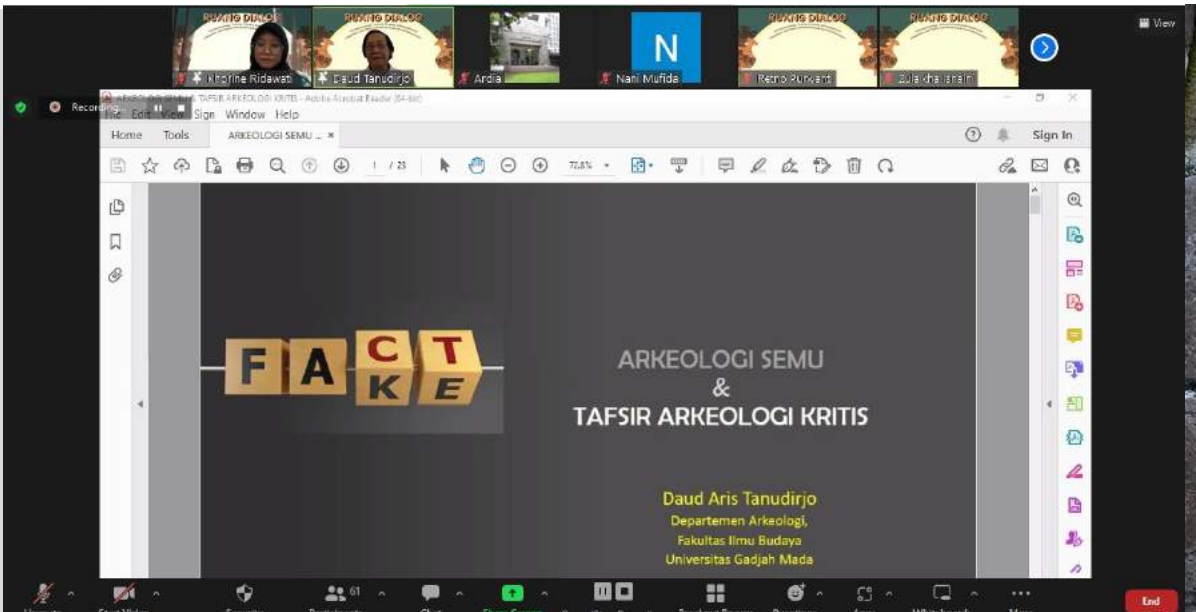

Gambar 3. Pemaparan materi dari Dr. Daud Aris Tanudirjo, M. A., pada kegiatan Webinar Ruang Dialog. Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023.

Candi Sukuh dan Mitos Tes Keperawanan

Muhammad Fernanda Dhiyaul Hak
Program Studi S- 1 Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada

Candi Sukuh merupakan sebuah candi yang dibangun di akhir era Kerajaan Majapahit. Candi ini terletak di wilayah Dukuh Sukuh, Desa Brejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, di lereng barat Gunung Lawu pada ketinggian 910 m di atas permukaan laut. Candi Sukuh memiliki bentuk candi induk yang khas dan biasa disebut piramida yang terpotong bagian atasnya. Terdapat juga beberapa panil relief dan arca yang menarik karena kuatnya tradisi pemujaan *phallisme* dan tersebar pada kompleks Candi Sukuh. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa arca laki-laki telanjang gaya megalitikum, lingga, serta terdapat pahatan batu yang menggambarkan pertemuan antara kelamin pria dan wanita di dalam gerbang depan candi sebelah barat.

Kemudian, yang menarik dari relief dan arca Candi Sukuh adalah adanya kepercayaan atau mitos yang menyelimuti objek pahatan kelamin pria dan wanita tersebut. Objek yang berada di tengah bangunan gerbang tersebut dipercayai sebagai sarana tes keperawanan dan keperjakaan bagi perempuan maupun laki-laki. Objek tersebut diyakini memiliki fungsi sebagai mantra atau obat untuk menyembuhkan atau menghilangkan segala kotoran yang melekat di hati manusia. Menurut mitos yang berkembang, tes dilakukan dengan cara seorang perempuan menggunakan sebuah kain dan melewati pahatan kelamin pria dan wanita tersebut. Jika seorang perempuan masih perawan maka kain yang dikenakan tidak akan robek, tetapi jika sudah tidak perawan kain yang dipakai akan robek dan tubuhnya meneteskan darah.

Foto 1. Candi Sukuh.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022.

Foto 2. Pahatan batu yang menggambarkan pertemuan kelamin perempuan dan laki-laki.
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022.

HIMAPEDIA

Kumpulan Artikel Arkeologi HIMA FIB UGM

https://hima.fib.ugm.ac.id/

0215 6347

HIMPUNAN MAHASISWA ARKEOLOGI
Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio-Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, 55281